



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI MASYARAKAT DI INDONESIA TAHUN 1995-2009

SKRIPSI



**NELWATI
06951044**

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

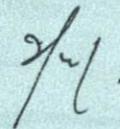
Dengan ini dinyatakan bahwa :

Nama : **NELWATI**
No. BP : 06 951 044
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Judul Skripsi : **Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi
Konsumsi Masyarakat Di Indonesia Tahun
1995-2009**

Telah diuji dan disetujui skripsinya melalui ujian seminar hasil yang diadakan pada tanggal 6 Mei 2011 sesuai dengan prosedur, ketentuan, dan kelaziman yang berlaku.

Padang, Juni 2011

Pembimbing



Zulkifli N, SE.M.Si
NIP.196509011994031002

Mengetahui,

Dekan Jurusan Ilmu Ekonomi

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi

Prof.Dr.H.Syafuruddin Karimi, MA
NIP.130 892 743

Prof.Dr.H.FirwanTan,SE,M.Ec.DEA.Ing
NIP.130 812 952

	No.Alumni Universitas	NELWATI	No.Alumni Fakultas
BIODATA			
a). Tempat/Tgl lahir: Hulu Banda/16 Juli 1987 b). Nama Orang Tua: Molon c). Fakultas: Ekonomi d). Jurusan: Ilmu Ekonomi e). No.Bp: 06 951 044 f). Tgl Lulus: 6 Mei 2011 g). Predikat Lulus: Sangat Memuaskan h). IPK: i). Lama Studi: 4 tahun 8 bulan j). Alamat Orang Tua: Jln. Raya taluak jambu air no.66F. Kec. Banuhampu. Kab. Agam			
Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat Di Indonesia tahun 1995 - 2009 <i>Skripsi S1 Oleh: Nelwati . Pembimbing: Zulkifli N, SE.M.Si</i>			
ABSTRAK			
Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh pendapatan nasional, suku bunga dan laju inflasi terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia yang terjadi pada kurun waktu 1995 sampai 2009. Setiap orang atau masyarakat mempunyai skala kebutuhan yang dipengaruhi oleh pendapatan. Kondisi pendapatan seseorang akan mempengaruhi tingkat konsumsinya. Makin tinggi pendapatan, makin banyak jumlah barang yang dikonsumsi. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia pada tahun 1995 sampai 2009 secara bersama-sama dipengaruhi oleh variabel pendapatan nasional, suku bunga, laju inflasi sebesar 92.2%. Namun demikian secara individual hanya variabel pendapatan nasional yang berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia. Berdasarkan penelitian ini maka penulis memberikan saran agar pemerintah dapat mengupayakan peningkatan pendapatan nasional agar tercapainya kestabilan perekonomian di Indonesia.			

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Seminar Hasil Skripsi dan dinyatakan lulus pada 6 Mei 2011.
Abstrak telah disetujui oleh pembimbing dan penguji :

Tanda Tangan	1. 	2.	3.
Nama Terang	Zulkifli N,SE.M.Si	Neng Kamarni,SE.M.Si	-

Mengetahui :

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi :

Prof.Dr.H.Firwan Tan.SE.M.Ec.DEA.Ing
NIP. 130812952

Tanda Tangan

Alumnus telah mendaftar ke Fakultas/Universitas Andalas dan mendapat nomor Alumnus:

	Petugas Fakultas / Universitas Andalas	
No. Alumni Fakultas:	Nama:	Tanda Tangan:
No. Alumni Universitas:	Nama:	Tanda Tangan:



Seiring do'a dan puji syukur kehadirat Allah SWT, karya ini kupersembahkan kepada Ayahanda & Amril Widana dan Ibunda Murniati. M' tercinta, sebagai bukti pengorbanan, jerih payah, dan air mata yang tiada kering dalam do'a dan kasih sayang.

Hormat dan bakti ananda tiada pernah putus

Do'a adalah nyanyian hati yang selalu membuka jalan terbang ke singgasana Tuhan meskipun terhimpit dalam tangisan seribu jiwa
(Kahlil Gibran)

Hari ini bukanlah akhir dari perjalananku, akan tetapi adalah sebuah awal dari perjalanan yang baru didalam menggapai impian dan cita-cita

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
karena itu apabila telah selesai tugas, kerjakanlah yang lain dengan sungguh-sungguh,
dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap"
(QS Asy-Syarah : 68)

"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu
Dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."
(QS Al-Mujadilah : 11)

Dengan ilmu hidup menjadi lebih mudah....

Dengan seni hidup menjadi lebih halus....

Dengan agama hidup menjadi terarah dan bermakna.

Jalan menuju kebahagiaan tidak ditaburi bunga mawar yang harum....
melainkan penuh duri dan amat pahit

KATA PENGANTAR



Assalammu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang Maha Kuasa, atas segala rimpahan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu, guna menyelesaikan studi pada program Strata 1 (S1) program studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang berjudul : **Analisis factor – factor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat di Indonesia tahun 1995-2009.**

Selama penulisan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan moril maupun materil dari para dosen, orang tua, teman-teman, serta rekan-rekan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang, untuk ini penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Orang tuaku tercinta, Ayah dan Ibu yang begitu sabar membesarkan dan membimbing penulis serta memberikan semangat, dorongan serta semua pengorbanan dan perjuangan, setiap tetes keringat demi berusaha dan setiap tetes air mata dalam do'a.

2. Bapak DR. H. Syafruddin Karimi, SE, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
3. Bapak Prof.Dr.H. Firwan Tan SE, Mec, DEA .Ing selaku ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Andalas.
4. Bapak Zulkifli N, SE.MSi selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberi bimbingan, saran serta arahan kepada penulis sampai dengan selesainya penulisan skripsi ini.
5. Ibu Neng Kamarni, SE.M.Si selaku dosen pembahas pada seminar hasil skripsi yang telah memberikan arahan dan saran-saran kepada penulis dan juga memberikan kepercayaan bagi penulis untuk menyanggah gelar akademik; Ibu Neng Kamarni , SE.M.Si yang juga selaku Kepala Program Jurusan Ilmu Ekonomi Reguler Mandiri dan juga sebagai dosen pembimbing akademik penulis selama mengikuti perkuliahan, terima kasih sekali lagi, berkat dorongan dari Ibu penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
6. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar yang telah memberikan ilmunya selama menempuh pendidikan di program studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

7. Kepada seluruh staf Biro Akademik Jurusan Ilmu Ekonomi khususnya Pak Oyon, Pak Emi, Pak RR, Bg Ucok, Ni Ema, Mas Parno dan pak ujang yang telah banyak membantu selama perkuliahan.
8. Keluarga Besarku etek dan pak etek terimakasih banyak atas jasa-jasanya yang sangat berarti ini.
9. Untuk kakak dan adikku tersayang terimakasih atas bantuan, dorongan serta doanya, semoga kita bisa tetap kompak untuk slamanya...
10. Buat Soulmate ku bg U... mkcy y yank yang tlah sabar menghadapi Nel, slalu mengerti dan tetap memberi semangat ma Nel... ☺
11. Untuk teman-teman ku di X10C yang langsung membantu membantu didalam penulisan sripsi ini Eel, Niswah, Mulfi, Ria, Vani, Nova dan Paskaria serta teman-teman yang lain yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu "terima kasih ya, tanpa bantuannya penulis tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Untuk ri2 n Arlin, semangat ya teman, semoga skripsinya cepat selesai... ☺
13. Teman-teman angkatan 2006 di Program Reguler Mandiri Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas
14. Senior-senior dan Junior-junior di Program Reguler Mandiri Fakultas Ekonomi Universitas Andalas
15. Dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian sripsi ini.

Dengan segala keterbatasan yang penulis miliki, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, seperti kata pepatah “Tak ada gading yang tak retak”. Segala bentuk kritikan dan saran-saran untuk kesempurnaan skripsi ini penulis terima dengan lapang dada dan penuh rasa hormat. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat menambah wawasan bagi yang membacanya. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih. Semoga Allah SWT melimpahkan ilmu pengetahuan bagi kita semua. Amin.

Padang, Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI v

DAFTAR TABEL ix

DAFTAR GAMBAR x

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 7

1.3 Tujuan Penelitian 8

1.4 Manfaat Penelitian 9

1.5 Hipotesis 9

1.6 Ruang Lingkup Penelitian 10

1.7 Struktur Penulisan 10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	12
2.1 Konsep dan Fungsi Konsumsi	12
2.2 Teori Konsumsi	14
2.2.1 Teori Konsumsi Jhon Maynar Keynes	14
2.2.2 Teori Konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Permanen	18
2.2.3 Teori Konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Relatif	19
2.2.4 Teori Konsumsi dengan Hipotesis Siklus Hidup	22
2.2.5 Teori Konsumsi Pilihan Antar Waktu	24
2.3 Hubungan Konsumsi dengan Pendapatan Nasional, Suku Bunga dan Laju Inflasi	26
2.3.1 Hubungan Konsumsi dengan Pendapatan Nasional	26
2.3.2 Hubungan Konsumsi dengan Suku Bunga	27
2.3.3 Hubungan Konsumsi dengan Laju Inflasi	29
2.4 Penelitian Terdahulu	30
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 33
3.1 Model Penelitian	33
3.2 Sumber Data	37
3.3 Definisi Operasional Variabel	39

BAB IV GAMBARAN UMUM PERKEMBANGAN PENGELUARAN	
KONSUMSI MASYARAKAT DI INDONESIA	42
4.1 Kondisi Perekonomian di Indonesia	42
4.2 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi di Indonesia	43
4.3 Perkembangan Pendapatan Nasional	45
4.4 Perkembangan Suku Bunga	46
4.5 Perkembangan Laju Inflasi di Indonesia	50
BAB V PEMBAHASAN HASIL DAN ANALISIS	53
5.1 Hasil dan Analisis	53
5.1.1 Analisis Statistik	53
5.1.1.1 Pengujian F (t-test)	54
5.1.1.2 Pengujian T (t-tets)	56
5.1.2 Uji Asumsi Klasik	58
5.1.2.1 Heterokedesitas	59
5.1.2.2 Autokorelasi	59
5.1.2.3 Multikolinearitas	60
5.2 Analisis Ekonomis	61
5.2.1 Pengaruh Pendapatan Nasional Terhadap Konsumsi	62
5.2.2 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Konsumsi	63

5.3.3 Pengaruh Laju Inflasi Terhadap konsumsi	64
5.4 Implikasi Kebijakan	64
BAB VI PENUTUP	68
6.1 Kesimpulan	68
6.2 Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRA	75
LAMPIRAN 1	74
LAMPIRAN 2	76

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Uji Statisti Durbin Watson	37
Tabel 2.1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	43
Tabel 2.2 Pendatan Nasional	45
Tabel 2.3 Perkembangan Suku Bunga	47
Tabel 2.4 Laju Inflasi	49
Tabel 3.1 Model Summary ^b	52
Tabel 3.2 Anova ^b	53
Tabel 3.3 Coefficient ^a	54
Tabel 3.4 Hasil Analisa Uji-T	56
Tabel 3.5 Uji Heterokedatisitas dengan Metode Glesjer	58
Tabel 3.6 Uji Auto Korelasi	59
Tabel 3.7 Uji Multikolinearitas	59

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Fungsi Konsumsi Keynes	14
Gambar 1.2 Fungsi Konsumsi James Dusenberry	18
Gambar 1.3 Fungsi Konsumsi Franco Modigliani	20
Gambar 1.4 Fungsi Konsumsi Irving Fisher	23
Gambar 1. 5 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Konsumsi	26
Gambar 2.1 Statistik Durbin Watson d	37

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap orang atau masyarakat mempunyai skala kebutuhan yang dipengaruhi oleh pendapatan. Kondisi pendapatan seseorang akan mempengaruhi tingkat konsumsinya. Makin tinggi pendapatan, makin banyak jumlah barang yang dikonsumsi. Sebaliknya, semakin sedikit pendapatan maka semakin berkurang jumlah barang yang dikonsumsi. Bila konsumsi ingin ditingkatkan sedangkan pendapatan tetap, maka terpaksa tabungan yang digunakan akibatnya tabungan berkurang. Demikian juga kemampuan untuk investasi, bila tingkat bunga tinggi maka masyarakat termotivasi untuk lebih banyak menabung dan mengurangi konsumsi. Sebaliknya, bila tingkat bunga rendah maka masyarakat lebih cenderung menaikkan konsumsi.

Di negara yang sudah maju dan mapan dalam bidang ekonomi, jumlah pengeluaran konsumsi rumah tangga konsumen yang tinggi bukanlah menjadi persoalan karena didukung dengan pendapatan individu yang tinggi pula. Tetapi di negara berkembang seperti Indonesia yang merupakan negara agraris dimana sebagian besar pendapatan penduduknya berasal dari sektor pertanian, terkadang jumlah pengeluaran konsumsi rumah tangga konsumen yang tinggi

tidak seimbang dengan jumlah pendapatan individu yang rendah. Masyarakat Indonesia cenderung memiliki pendapatan yang rendah sedangkan pengeluaran untuk konsumsi sehari-hari mereka cukup tinggi, sehingga menyebabkan banyaknya masyarakat yang hidup dalam garis kemiskinan. **(Kartyca, 2010)**.

Gaya hidup konsumtif masyarakat di Indonesia semakin meningkat didukung dengan berbagai kemudahan untuk memiliki barang-barang mewah. Kemajuan teknologi memudahkan masyarakat untuk mendapatkan fasilitas kredit. Banyak penawaran kartu kredit di pusat perbelanjaan dengan janji kemudahan aplikasi tanpa pertimbangan memadai dalam menilai kemampuan bayar calon nasabah. Bahkan memakai kartu kredit sudah menjadi tren hidup masyarakat kota. Banyak masyarakat kota yang tergolong ekonomi bawah tapi memiliki lebih dari satu kartu kredit. Ketidakcocokan latar belakang ekonomi dengan pengeluaran kartu kredit juga menyebabkan pemilik kartu kredit melakukan praktik gali lubang demi menutup lubang, membayar tagihan kartu kredit satu dengan menambah utang di kartu kredit lain. **(Djumena, 2011)**.

Perkembangan pengeluaran konsumsi masyarakat Indonesia dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2009 mengalami peningkatan dari tahun ketahun, seiring dengan peningkatan pendapatan nasional dari tahun ketahun. Kebutuhan masyarakat atas barang dan jasa juga menunjukkan peningkatan dari tahun ketahun.

Rata-rata pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia dari tahun 1995 sampai 2009 adalah sebesar Rp.933 528.5 Milyar pertahun. Sedangkan rata-rata pendapatan nasional dari tahun 1995 sampai 2009 adalah sebesar Rp.1498257.7 Milyar pertahun. Pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia memiliki porsi yang lebih besar dari pada pengeluaran agregat. Jika dibandingkan dengan pendapatan nasional rata-rata pengeluaran konsumsi masyarakat Indonesia selama periode 1995 sampai 2009 adalah sebesar 63.87% dari pendapatan nasional pertahun.

Pada dasarnya pengeluaran konsumsi masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain adalah pendapatan nasional, suku bunga dan laju inflasi. Seperti yang telah dijelaskan di atas pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia sangat erat hubungannya dengan pendapatan. Bila pendapatan naik maka pengeluaran konsumsi juga akan naik. Selain pendapatan dan laju inflasi, pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia juga dipengaruhi oleh tabungan. Tabungan merupakan pendapatan yang tidak dibelanjakan. Tabungan dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, sedangkan suku bunga juga berhubungan positif dengan laju inflasi. Kenaikan laju inflasi menyebabkan efek substitusi antara pengeluaran konsumsi dengan tabungan. Apabila laju inflasi tinggi maka akan melemahkan daya beli masyarakat, terutama terhadap produksi dalam negeri yang selanjutnya akan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap nilai mata uang nasional. (Mangkoesebroto,1998).

Tingkat bunga tabungan berperan penting dalam mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat. Bila tingkat bunga tinggi maka masyarakat cenderung lebih memilih menabung serta mengurangi pengeluarannya, karena mengharapkan bunga yang besar dari tabungannya. Dan hal yang sebaliknya terjadi apabila suku bunga menurun maka masyarakat cenderung meningkatkan pengeluarannya. Tingkat bunga dapat dipandang sebagai pendapatan yang diperoleh dari melakukan tabungan.

Dengan demikian analisis makro ekonomi perlu memperhatikan konsumsi masyarakat secara mendalam. Alasan perlunya memperhatikan konsumsi masyarakat ini antara lain adalah sebagai berikut:

- Konsumsi rumah tangga memiliki porsi yang lebih besar dalam pengeluaran agregat jika dibandingkan dengan konsumsi pemerintah.
- Konsumsi rumah tangga bersifat endogen, dalam arti besarnya konsumsi rumah tangga berkaitan erat dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Keterkaitan ini akan menghasilkan teori dan model ekonomi sendiri untuk konsumsi.
- Perkembangan masyarakat yang begitu cepat menyebabkan perilaku konsumsi juga berubah cepat sehingga pembahasan tentang konsumsi rumah tangga akan tetap relevan. (Sukirno,2003).

Bertitik tolak pada latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya, maka penulis akan meneliti dan menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia. Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis mengambil judul **"ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI MASYARAKAT DI INDONESIA TAHUN 1995-2009"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemilihan judul maka rumusan masalah yang timbul adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konsumsi masyarakat Indonesia. Dengan demikian hal yang perlu dibahas adalah:

1. Apakah variabel pendapatan nasional berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia?
2. Apakah variabel suku bunga berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia?
3. Apakah variabel laju inflasi berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia?
4. Apakah variabel pendapatan nasional, suku bunga dan laju inflasi secara bersama-sama mempengaruhi konsumsi masyarakat di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh pendapatan nasional terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia pada tahun 1995-2009.
2. Menganalisis pengaruh suku bunga terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia pada tahun 1995-2009.
3. Menganalisis pengaruh laju inflasi terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia pada tahun 1995-2009.
4. Menganalisis pengaruh pendapatan nasional, suku bunga dan laju inflasi secara bersama-sama terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia pada tahun 1995-2009.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Tersedianya informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat di Indonesia agar informasi ini dapat menjadi pelengkap data konsumsi yang telah tersedia.
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijaksanaan tentang konsumsi masyarakat di Indonesia.

3. Menambah wawasan dan skripsi ini juga diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan penelitian yang lebih mendalam.

1.5 Hipotesis

Berdasarkan pembatasan dan perumusan masalah di atas maka dapat di buat hipotesisnya sebagai berikut:

1. Diduga pendapatan nasional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia.
2. Diduga suku bunga berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia.
3. Diduga laju inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penulisan skripsi ini akan terfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi di Indonesia. Agar skripsi ini terarah dengan baik, maka penulisan hanya dilakukan pada berbagai hal sebagai berikut:

- a. Penulisan ini membahas sejauh mana variabel pendapatan nasional, suku bunga dan laju inflasi mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia.

- b. Analisis faktor dilakukan dengan alat analisis yaitu SPSS16 dengan metode Regresi Linier Berganda.
- c. Dalam analisa faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi dilakukan dengan menggunakan data Pendapatan Nasional, Suku Bunga serta Laju Inflasi.
- d. Periode analisa dibatasi dari tahun 1995-2009.

1.7 Struktur Penulisan

Struktur penulisan skripsi ini di bagi 6 (enam) bab utama. Isi masing-masing bab adalah sebagai berikut :

- BAB I Merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, ruang lingkup, dan struktur penulisan.
- BAB II Memuat tentang kerangka teori dan penelitian terdahulu mengenai pengeluaran konsumsi yang pernah di teliti sebelumnya.
- BAB III Memuat metodologi yang merupakan alat bantu dalam menentukan variabel yang akan digunakan, pembentukan model serta memperlihatkan sumber data yang di gunakan.
- BAB IV Mengemukakan perkembangan pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia dari tahun 1995 sampai 2009. Dan mengemukakan gambaran umum yang menjelaskan pengaruh variabel pendapatan

nasional, suku bunga serta laju inflasi terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia.

BAB V Mengemukakan analisis statistik dan implikasi kebijakan yang menjelaskan pengaruh pendapatan nasional, suku bunga serta laju inflasi terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia.

BAB VI Bagian akhir penelitian ini memuat kesimpulan dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU

2.1 Konsep dan Fungsi Konsumsi

Konsumsi, dari bahasa Belanda *consumptie*, ialah suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu benda, baik berupa barang maupun jasa, untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan secara langsung. (Aulia, 2010).

Konsumsi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Consumption*" yang diterjemahkan menjadi konsumsi. Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan mereka yang lainnya digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. (Dumairy, 1996).

Fungsi konsumsi adalah suatu gambaran sifat hubungan antara tingkat konsumsi masyarakat dalam perekonomian dengan pendapatan nasional perekonomian tersebut. (Mankiw, 2003)

Fungsi konsumsi dapat dinyatakan dalam persamaan :

$$C = a + bY$$

Dimana :

a adalah konsumsi rumah tangga ketika pendapatan nasional adalah nol,

b adalah kecondongan konsumsi marginal,

C adalah tingkat konsumsi dan

Y adalah tingkat pendapatan nasional

Konsep untuk mengetahui hubungan antara pendapatan dengan mengkonsumsi marginal dapat dilihat dari kecondongan mengkonsumsi marginal dan kecondongan menabung marginal. Kecondongan mengkonsumsi marginal dapat dinyatakan sebagai MPC (*Marginal Propensity to Consume*) adalah perbandingan antara pertambahan konsumsi (ΔC) yang dilakukan dengan pertambahan pendapatan (ΔY) yang diperoleh.

Nilai MPC dapat dihitung dengan menggunakan formula :

$$MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Yd}$$

Kecondongan mengkonsumsi rata-rata dinyatakan dengan APC (*Average Propensity to Consume*), dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara tingkat pengeluaran konsumsi (C) dengan tingkat pendapatan disposable pada ketika kegiatan konsumsi tersebut dilakukan (Yd).

Nilai APC dapat dihitung dengan menggunakan formula :

$$APC = \frac{C}{Yd}$$

Kecondongan menabung marginal dinyatakan dengan MPS (*Marginal Propensity to Save*) adalah perbandingan antara pertambahan tabungan (ΔS) dengan pertambahan pendapatan (ΔY).

Nilai MPS dapat dihitung dengan menggunakan formula:

$$MPS = \frac{\Delta S}{\Delta Yd}$$

Kecondongan menabung rata-rata dinyatakan dengan APS (*Average Propensity to Save*), menunjukkan perbandingan antara tabungan (S) dengan pendapatan disposable (Yd). (Sukirno,2003)

Nilai APS dapat dihitung dengan menggunakan formula :

$$APS = \frac{S}{Yd}$$

2.2 Teori Konsumsi

2.2.1 Teori Konsumsi John Maynar Keynes

Keynes berpendapat bahwa pengeluaran untuk konsumsi ditentukan atau dipengaruhi oleh pendapatan, seperti itu juga konsumsi oleh seseorang yang sangat besar pendapatannya. Semakin tinggi pendapatan, maka semakin tinggi juga tingkat konsumsi. Sejalan dengan konsep itu, jika semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi pula tingkat tabungan. Karena tabungan tidak lain adalah sisa pendapatan yang tidak dikonsumsi atau konsumsi yang ditunda.(Dornbusch,1994).

Dalam teori *Keynes* mangandalkan analisis statistik, dan juga membuat dugaan-dugaan tentang konsumsi berdasarkan instrospeksi dan observasi casual. *Pertama*, Keynes menduga bahwa kecendrungan mengkonsumsi marginal

(*Marginal Propensity to Consume*) jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu. Kecenderungan mengonsumsi marginal adalah krusial bagi rekomendasi kebijakan Keynes untuk menurunkan pengangguran yang kian meluas. Kekuatan kebijak fiskal, untuk mempengaruhi perekonomian seperti ditunjukkan oleh pengganda kebijakan fiskal muncul dari umpan balik dari pendapatan dan konsumsi.

Kedua, Rasio konsumsi terhadap pendapatan disebut dengan kecenderungan mengonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*). Keynes menyatakan bahwa kecenderungan mengonsumsi rata-rata turun ketika pendapatan naik. Ia percaya bahwa tabungan adalah kemewahan, sehingga ia berharap orang kaya menabung dengan proporsi yang lebih tinggi dari pendapatan mereka ketimbang si miskin.

Ketiga, Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting. Keynes menyatakan bahwa pengaruh tingkat bunga terhadap konsumsi hanyalah sebatas teori. Kesimpulannya bahwa pengaruh jangka pendek dari tingkat bunga terhadap pengeluaran individu dari pendapatannya bersifat sekunder dan relatif tidak penting.

Berdasarkan tiga dugaan ini fungsi konsumsi Keynes sering ditulis sebagai berikut: (Menkiw, 2003).

$$C = \bar{C} + cY, \quad C > 0, \quad 0 < c < 1$$

Dimana :

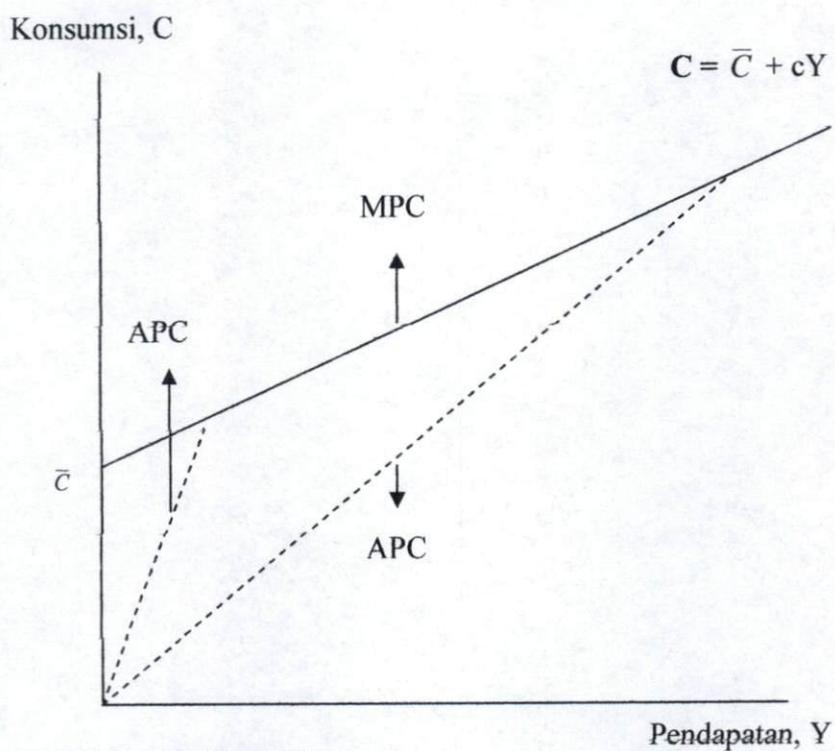
C = Konsumsi

Y = Pendapatan disposibel

\bar{C} = Konstanta

c = Kecendrungan mengkonsumsi marginal

GAMBAR 1.1
FUNGSI KONSUMSI KEYNES



Sumber : Mankiw, 2003

Fungsi konsumsi ini menunjukkan tiga dugaan yang dinyatakan oleh Keynes:

- Fungsi konsumsi ini memenuhi dugaan yang pertama Keynes, karena kecenderungan mengkonsumsi marginal c adalah antara nol dan satu, sehingga pendapatan yang lebih tinggi menyebabkan konsumsi lebih tinggi dan juga tabungan yang lebih tinggi.
- Fungsi konsumsi ini memenuhi dugaan kedua Keynes, kecenderungan mengkonsumsi rata-rata turun ketika pendapatan naik, karena kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (APC) adalah $\bar{C}/Y = \bar{C}/Y + c$.
- Ketika mengingat \bar{C}/Y turun, dan begitu pula kecenderungan mengkonsumsi rata-rata C/Y turun. Dan akhirnya fungsi konsumsi ini juga memenuhi dugaan ketiga Keynes pengaruh tingkat bunga terhadap pengeluaran konsumsi hanyalah sebatas teori, karena tingkat bunga tidak dimasukkan kedalam persamaan ini sebagai determinan konsumsi.

Menurut teori Keynes tingkat bunga ditentukan oleh sektor riil dan sektor moneter. Keynes membedakan permintaan uang menurut motivasi untuk memegang uang menjadi tiga, yaitu untuk berjaga-jaga, transaksi dan motif spekulasi, yakni mencari uang dari perbedaan tingkat bunga. (Mankiw, 2003).

Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan pada teori makronya. Teori ini menyoroti aspek lain dari inflasi. Menurut teori ini inflasi terjadi karena

masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini tidak lain adalah perebutan pembagian rezeki diantara kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia yang disebut dengan *Infentory gap*.

Infentory gap timbul karena golongan-golongan masyarakat tersebut berhasil menterjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan yang efektif akan barang-barang, dengan kata lain mereka berhasil memperoleh dana untuk mengubah aspirasinya menjadi pembelian barang-barang yang didukung dengan dana. (Hariyani, 2009).

2.2.2 Teori Konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Permanen

Teori dengan hipotesis pendapatan permanen dikemukakan oleh Milton Friedman. Menurut teori ini pendapatan masyarakat digolongkan menjadi dua yaitu pendapatan permanen (*Permanent income*) dan pendapatan sementara (*Transitory income*). Pengertian dari pendapatan permanen adalah:

- 1) Pendapatan yang selalu diterima pada setiap priode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, misalnya pendapatan dari gaji, upah.
- 2) Pendapatan yang diperoleh dari semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang (yang menciptakan kekayaan).

Pengertian pendapatan sementara adalah pendapatan yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya. (Mangkoesebroto,1998).

Friedman mengangap pula bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan sementara dengan pendapatan permanen, juga antara konsumsi sementara dengan konsumsi permanen, maupun antara konsumsi sementara dengan pendapatan sementara. Sehingga MPC dari pendapatan sementara sama dengan nol, yang berarti bila konsumen menerima pendapatan sementara yang positif maka tidak akan mempengaruhi konsumsi. Demikian pula bila konsumen menerima pendapatan sementara yang negatif maka tidak akan mengurangi konsumsi. Fungsi konsumsinya adalah sebagai berikut : (Suparmoko,1991).

$$C = f(Y_p)$$

$$C = Y_p + Y_t$$

Dimana:

Y adalah pendapatan

Y_p adalah permanent income

Y_t adalah transitory income

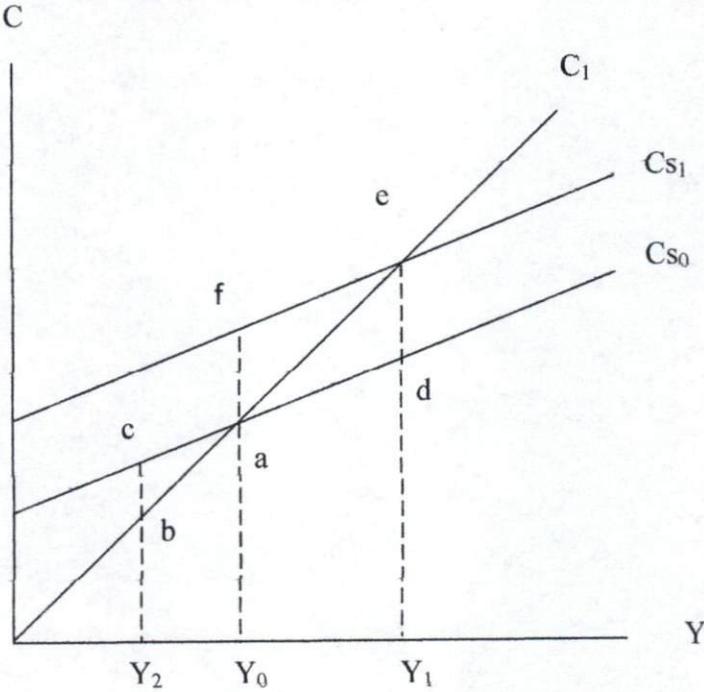
2.2.3 Teori Konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Relatif

James Dusenberry mengemukakan bahwa pengeluaran konsumsi suatu masyarakat ditentukan terutama oleh tingginya pendapatan tertinggi yang pernah dicapai. Apabila pendapatan berkurang, sedangkan konsumen tidak akan banyak

mengurangi pengeluaran untuk konsumsi. Untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi, terpaksa mengurangi *saving*. Apabila pendapatan bertambah maka pengeluaran konsumsi juga akan bertambah, tapi bertambahnya tidak terlalu besar, sedangkan *saving* akan bertambah dengan pesatnya. Kenyataan ini akan terus kita jumpai sampai tingkat pendapatan tertinggi yang pernah diperoleh tercapai kembali. Sesudah puncak dari pendapatan sebelumnya telah dilalui, maka tambahan pendapatan akan banyak menyebabkan bertambahnya pengeluaran untuk konsumsi, sedangkan dilain pihak bertambahnya *saving* tidak begitu cepat. (Reksoprayitno,2000).

GAMBAR 1.2

FUNGSI KONSUMSI JAMES DUSENBERRY



Sumber : Mangkoesoebroto,1998

Dalam teori Dusenberry menggunakan dua asumsi :

- a) Selera sebuah rumah tangga atas barang konsumsi adalah interdependen. Artinya pengeluaran konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pengeluaran yang dilakukan orang sekitarnya.
- b) Pengeluaran konsumsi adalah *irreversible*. Artinya pola pengeluaran seseorang pada saat penghasilan naik berbeda dengan pola pengeluaran saat penghasilan mengalami penurunan. (Mangkoesoebroto,1998).

Fungsi konsumsinya sebagai berikut :

$$C = f(Y_t)$$

$$\frac{C_t}{Y_t} = \frac{f(Y_t)}{Y_0}$$

Dimana :

C_t adalah jumlah konsumsi selama tahun t ,

Y_t adalah jumlah pendapatn disposibel selama tahun t ,

Y_0 adalah pendapatan yang paling tinggi yang pernah diperoleh satu tahun sebelumnya.

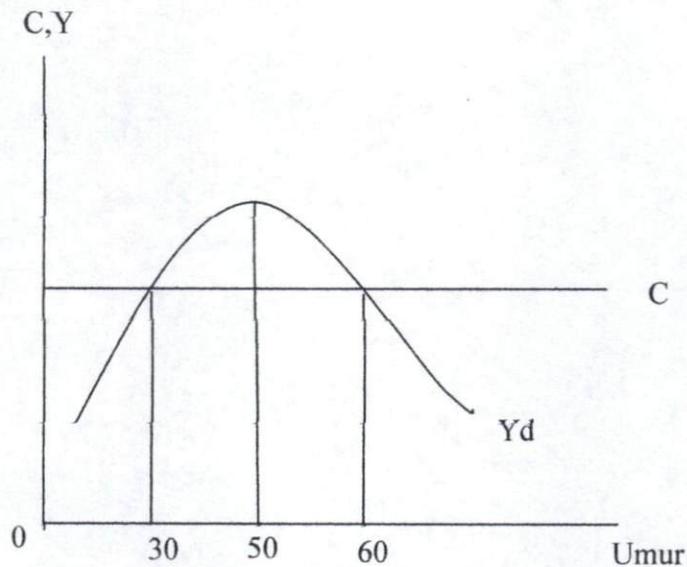
2.2.4 Teori Konsumsi dengan Hipotesis Siklus Hidup

Teori dengan hipotesis siklus hidup dikemukakan oleh Franco Modigliani. Franco Modigliani menerangkan bahwa pola penerimaan dan pola pengeluaran konsumsi seseorang pada umumnya dipengaruhi oleh masa dalam siklus

hidupnya. Seperti yang dapat kita lihat pada gambar 1.3 kecenderungan orang menerima pendapatan yang rendah pada usia muda, tinggi pada usia menengah dan rendah pada usia tua, maka rasio tabungan akan berfluktuasi sejalan dengan perkembangan umur mereka yaitu orang muda akan mempunyai tabungan negative (*dissaving*), orang berumur menengah menabung dan membayar kembali pinjaman pada masa muda mereka, dan orang tua akan mengambil kembali tabungan yang dibuat pada saat usia menengah.

GAMBAR 1.3

FUNGSI KONSUMSI FRANCO MODIGLIANI



Sumber : Suparmoko, 1991

Modigliani menganggap penting peranan kekayaan (*assets*) sebagai penentu tingkah laku konsumsi. Konsumsi akan meningkat apabila terjadi kenaikan nilai kekayaan seperti karena adanya inflasi maka nilai rumah dan tanah meningkat, karena kenaikan harga dari surat-surat berharga, atau karena peningkatan dalam jumlah uang beredar.

Sesungguhnya dalam kenyataan orang menumpuk kekayaan sepanjang hidup mereka, dan tidak hanya orang yang sudah pensiun saja. Apabila terjadi kenaikan terhadap nilai kekayaan, maka konsumsi akan meningkat atau dapat dipertahankan lebih lama. Akhirnya hipotesis siklus kehidupan ini akan berarti menekan hasrat konsumsi, menekan koefisien pengganda, dan melindungi perekonomian dari perubahan-perubahan yang tidak diharapkan, seperti perubahan dalam investasi, ekspor, maupun pengeluaran-pengeluaran lain. (Suparmoko, 1991).

Fungsi konsumsinya sebagai berikut :

$$C = aW + \beta Y$$

Dimana :

a adalah marginal propensity of wealth

β adalah marginal propensity of income.

2.2.5 Teori Konsumsi Pilihan Antar Waktu

Irving Fisher mengembangkan model yang digunakan oleh para ekonom untuk menganalisis bagaimana konsumen yang berpandangan kedepan dan rasional membuat pilihan antar waktu, yaitu pilihan yang meliputi priode waktu yang berbeda.

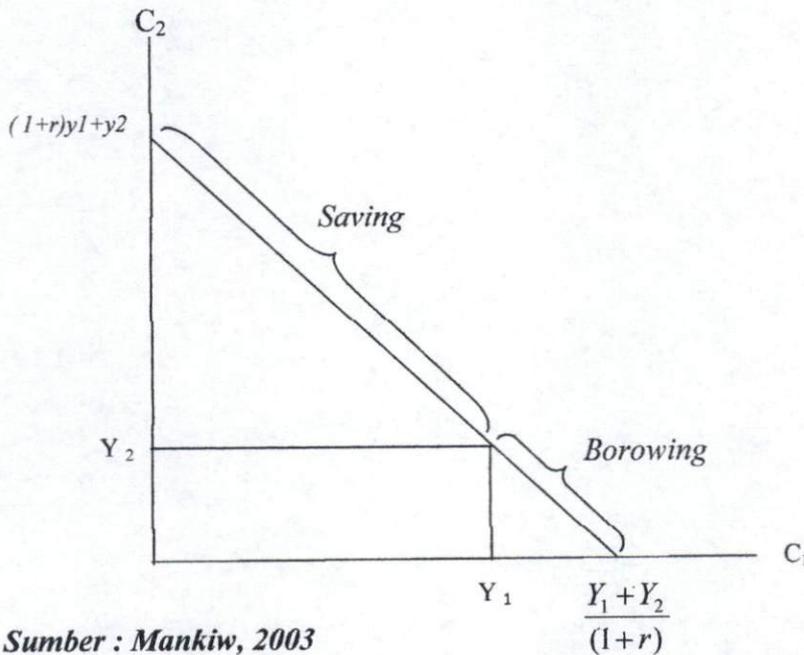
Model fisher ini menghilangkan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh konsumen, preferensi, dan bagaimana hambatan serta preferensi ini bersama-sama menentukan pilihan mereka terhadap konsumsi dan tabungan. Dengan kata lain konsumen menghadapi batasan atas beberapa banyak yang ingin mereka belanjakan, yang disebut batal atau kendala anggaran (*budget constrain*). Ketika mereka memutuskan berapa banyak akan mengkonsumsi hari ini versus berapa banyak akan menabung untuk masa depan, mereka menghadapi batasan anggaran antar waktu (*intertemporal budget constraint*), yang mengukur sumber daya total yang tersedia untuk konsumsi hari ini, dan dimasa depan. (Mankiw,2003).

Persamaannya adalah sebagai berikut :

$$S_1 = f(Y_1 + C_1) \quad S_2 = f(Y_2 + C_2)$$

$$C_1 = f(Y_1 + S_1) \quad C_2 = f(Y_2 + S_2)$$

GAMBAR 1.4
FUNGSI KONSUMSI IRVING FISHER



2.3 Hubungan Konsumsi dengan Pendapatan Nasional, Bunga dan Inflasi

2.3.1 Hubungan Konsumsi dengan Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional adalah jumlah dari pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa oleh suatu negara dalam tahun tertentu. (Sukirno, 2003).

Pengeluaran konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh tingginya tingkat pendapatan nasional. Terdapat kecenderungan mengkonsumsi jika pertumbuhan

ekonomi suatu negara mengalami peningkatan maka hal tersebut berdampak pada kenaikan dalam pendapatan nasional yang pada akhirnya mempengaruhi tindakan masyarakat dalam keputusannya untuk mengkonsumsi. Dimana dalam hal ini terjadi peningkatan konsumsi masyarakat dan sebaliknya. Karena secara makro agregat pengeluaran konsumsi masyarakat berbanding lurus dengan pendapatan nasional, semakin besar pendapatan maka semakin besar pula pengeluaran konsumsi masyarakat dan sebaliknya. (Dumairy,1996).

Menurut teori *Absolute income hypothesis* atau hipotesis pendapatan mutlak yang dikembangkan oleh Keynes terdapat hubungan yang positif diantara konsumsi atau pendapatan disposable. Ciri-ciri penting dari konsumsi rumah tangga dalam teori pendapatan mutlak, yang pertama faktor penentu terpenting besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga baik perorangan maupun keseluruhan pada suatu priode adalah pendapatan disposable yang diterima dalam priode tersebut. Yaitu semakin tinggi pendapatan disposable maka semakin banyak tingkat konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga. Ciri-ciri ini sesuai dengan sifat manusia dalam teori perilaku konsumen, yaitu keinginan manusia tidak terbatas tapi kemampuan untuk memenuhi keinginan tersebut dibatasi oleh perubahan - perubahan factor - faktor produksi atau pendapatan yang dimilikinya.

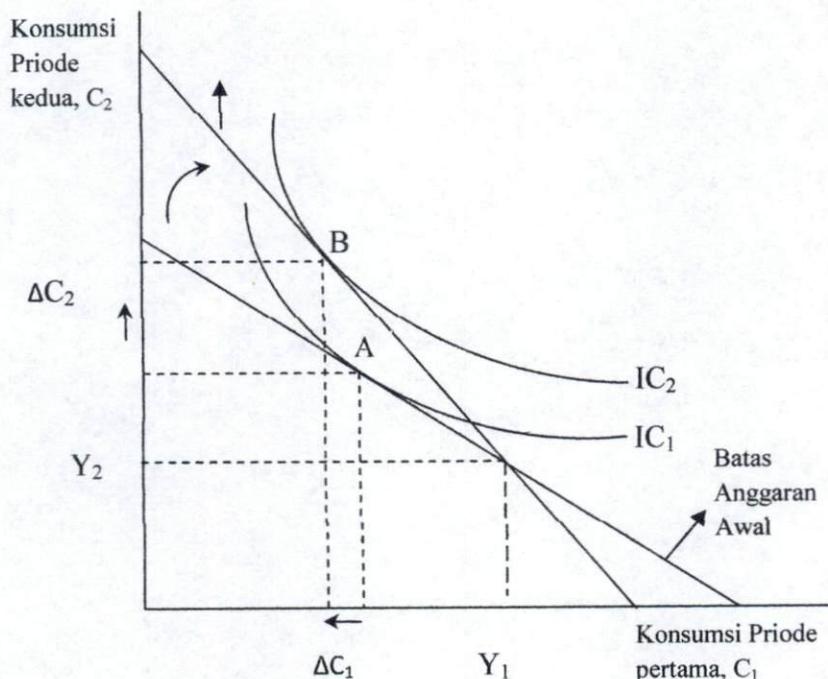
2.3.2 Hubungan Konsumsi dengan Suku Bunga

Terdapat teori yang menerangkan tentang hubungan konsumsi dengan suku bunga. Menurut teori Keynes suku bunga ditentukan oleh sektor riil dan sektor moneter. Keynes membedakan permintaan uang menurut motivasi masyarakat untuk memegang uang menjadi tiga, yaitu untuk berjaga-jaga, transaksi dan motif spekulasi, yakni mencari uang dari perbedaan tingkat bunga.

Yang kedua teori Irving Fisher menerangkan bagaimana konsumen yang berpandangan ke depan dan rasional membuat pilihan antar waktu, yaitu pilihan yang meliputi periode waktu yang berbeda. Model Fisher ini menghilangkan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh konsumen, preferensi yang mereka miliki, dan bagaimana hambatan-hambatan serta preferensi ini bersama-sama menentukan pilihan mereka terhadap konsumsi dan tabungan. Dengan kata lain konsumen menghadapi batasan atas berapa banyak yang ingin mereka belanjakan, yang disebut batasan atau kendala anggaran (*budget constrain*). Ketika mereka memutuskan berapa banyak akan mengkonsumsi hari ini versus berapa banyak akan menabung untuk masa depan, mereka menghadapi batasan anggaran antar waktu (*intertemporal budget constraint*), yang mengukur sumber daya total yang tersedia untuk konsumsi hari ini, dan dimasa depan. (Menkiw,2003).

GAMBAR 1.5

PENGARUH TINGKAT BUNGA TERHADAP KONSUMSI



Sumber : Mankiw, 2003

Suku bunga mempengaruhi pengeluaran konsumsi melalui tabungan. Semakin tinggi tingkat bunga maka semakin banyak jumlah uang yang ditabung sehingga semakin kecil jumlah uang yang dibelanjakan untuk konsumsi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat bunga maka semakin rendah juga jumlah uang yang ditabung yang berarti semakin besar jumlah uang yang digunakan untuk konsumsi. Jadi hubungan antara konsumsi dengan suku bunga mempunyai arah yang bertentangan, dimana suku bunga yang meningkat akan mengurangi konsumsi masyarakat. (Sukirno, 2000).

2.3.3 Hubungan Konsumsi dengan Laju Inflasi

Terdapat setidaknya empat teori yang membahas tentang hubungan konsumsi dengan inflasi yaitu teori kuantitas, teori Keynes, teori strukturalis dan Moneteris. Teori kuantitas menyebutkan bahwa inflasi karena dua hal yaitu kenaikan jumlah uang beredar dan harapan masyarakat akan kenaikan harga dimasa yang akan datang. Sementara teori Keynes menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat hidup diluar kemampuan ekonominya. Sedangkan teori strukturalis menyatakan bahwa inflasi terjadi karena adanya ketidak elastisan ekonomi Negara berkembang. Ketidak elastisan tersebut terjadi pada permintaan ekspor yang tumbuh tidak seimbang dengan sektor lain di dunia atas suatu produk tidak menguntungkan. Disamping itu produksi barang-barang ekspor tidak responsif terhadap kenaikan harga. (Nopirin, 1992).

Teori moneteris menyatakan bahwa inflasi terjadi karena terlalu banyak uang beredar. Inflasi sebagai fenomena ekonomi yang terutama terjadi di Negara-negara berkembang seperti Indonesia yang sedang giat-giatnya membangun sangat mempengaruhi dalam kegiatan perekonomian. Inflasi memiliki hubungan yang kuat dimana, jika harga barang dan jasa naik dan terjadi inflasi akan menyebabkan turunnya nilai riil dari pendapatan sehingga melemahkan daya beli masyarakat terutama terhadap produksi dalam negeri sehingga dapat berdampak pada menurunnya konsumsi masyarakat. (Booediono, 1990).

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai analisis konsumsi masyarakat di Indonesia sebelumnya telah pernah dilakukan. Dari beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan antara lain adalah penelitian **Siti Fatimah Nurhayati dan Masagus Rachman (2003)**, dengan judul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Fungsi Konsumsi Masyarakat di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2000”. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda dengan variabel PDRB, jumlah penduduk, inflasi. Dari hasil uji hipotesis PDRB mempunyai pengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat. Pada tingkat $\alpha = 1\%$ dan hasil regresi yang diperoleh dari nilai koefisien sebesar 0,403 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 juta rupiah PDRB, maka akan menyebabkan pengeluaran konsumsi masyarakat naik sebesar 0,403 juta rupiah. Hubungan tersebut sesuai dengan teori yang ada dimana fungsi konsumsi menunjukkan hubungan positif antara tingkat pendapatan dengan tingkat konsumsi. Apabila tingkat pendapatan naik maka tingkat konsumsi juga akan meningkat.

Briliant Vanda Kusuma (2008), dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Indonesia (tahun 1988-2005)”. Penelitian ini menggunakan variabel pendapatan nasional riil, laju inflasi, tingkat suku bunga deposito serta jumlah uang beredar. Hasil perhitungan, menunjukkan pendapatan nasional berhubungan positif terhadap pengeluaran konsumsi. Laju inflasi jangka pendek memiliki hubungan positif terhadap variabel pengeluaran

konsumsi, dan tidak berpengaruh pada pengeluaran konsumsi. Variabel suku bunga tidak berpengaruh pada pengeluaran konsumsi jangka pendek.

Pince Parnandes(2009), dengan judul penelitian “Analisis Hubungan Pendapatan Nasional dan Suku Bunga Terhadap konsumsi Masyarakat di Indonesia tahun 1988-2007”. Penelitian ini menggunakan variabel bebas pendapatan nasional dan suku bunga, sedangkan variabel terikatnya adalah konsumsi masyarakat. Dari hasil perhitungan maka dapat disimpulkan pendapatan nasional berhubungan positif dengan tingkat konsumsi masyarakat, sedangkan suku bunga memiliki hubungan negatif terhadap konsumsi masyarakat.

Hoiako (2003), yang menyelidiki hubungan antara konsumsi masyarakat dengan pendapatan nasional di Jepang tahun 1990 sampai 2000. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pendapatan nasional mempengaruhi konsumsi positif signifikan.

Dirk Krueger (Departemen of Economic University of Pennsylvania) meneliti hubungan GDP dengan konsumsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara GDP dan konsumsi di Amerika Serikat tahun 1974 sampai 2000.

Isyani dan Maulidyah Indira Hasmarini, dengan judul penelitian “Analisis Konsumsi di Indonesia tahun 1989-2002” (Tinjauan terhadap hipotesis Keynes dan Post Keynes). Setelah diadakan analisa data dengan menggunakan

regresi linier berganda menghasilkan kesimpulan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi.

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari variabel-variabel yang digunakan, metode penelitian, kurun waktu penelitian serta data dan jumlah data yang digunakan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendapatan Nasional, Suku Bunga dan Laju Inflasi. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data Pengeluaran Konsumsi masyarakat tahun 1995-2009, Pendapatan Nasional tahun 1995-2009, Suku Bunga tahunan 1995-2009, laju inflasi tahunan 1995-2009, yang bersumber dari Biro Pusat Statistik (BPS), Laporan Bank Indonesia dalam berbagai tahun penerbitan. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis data Regresi Linier Berganda.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Model Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bentuk pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (independen) adalah tingkat pendapatan nasional, suku bunga dan laju inflasi. Sedangkan yang menjadi variabel terikatnya (dependen) adalah pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia.

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16. Untuk memperkirakan besarnya pengaruh pendapatan nasional, suku bunga dan laju inflasi terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia, maka dapat digunakan model "Regresi Linier Berganda". dalam suatu fungsi persamaan dibawah ini yaitu: (Supranto, 1986).

$$C = f(\text{Pendapatan, Suku bunga, Inflasi})$$

Untuk melihat sejauh mana hubungan dari variabel bebas (pendapatan nasional, suku bunga dan laju inflasi) terhadap variabel terikat (pengeluaran konsumsi), maka digunakan analisa: (Nakrowi, 2002)

$$C = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + U$$

Dimana:

C = Pengeluaran konsumsi masyarakat

a_0 = Konstanta

$a_1 a_2 a_3$ = Koefisien Regresi

X_1 = Pendapatan nasional

X_2 = Suku bunga

X_3 = Laju inflasi

U = Disturbance term

3.1.1 Uji Statistik

Model yang telah dirumuskan akan diregres untuk mengestimasi persamaan tersebut dengan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS). Untuk pengujian hasil regresi digunakan analisa ekonometrika dengan cara pengujian sebagai berikut :

3.1.1.1 Uji t (Signifikasi Parsial)

Untuk melihat nilai signifikansi masing-masing parameter yang diestimasi maka digunakan t-test dengan rumus :

$$t = \frac{a_i}{Sa_i}$$

Dimana :

t = Nilai mutlak pengujian

a_i = Koefisien regresi

Sa_i = Standar deviasi (akar varians)

Apabila nilai t-test diperoleh lebih besar dari nilai t-tabel ($t - test > t - tabel$), maka parameter tersebut signifikan. Sebaliknya, apabila nilai t - test yang diperoleh lebih kecil atau sama dari nilai t tabel ($t - test \leq t - tabel$), maka parameter tersebut tidak signifikan.

Nilai t-test ini akan bertanda positif bila koefisien regresi variabel bebas ditemukan positif, demikian pula sebaliknya, bila koefisien regresi variabel bebas ditemukan negatif berarti nilai t-test ini juga negatif. (Hasan ,2003).

3.1.1.2 Uji F (Signikansi umum)

Yaitu pengujian yang dilakukan dengan membandingkan nilai F-test dengan nilai F tabel. Nilai F-test dihitung dengan menggunakan rumus sbagai berikut :

$$F - test = \frac{R^2 / k - 1}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Dimana :

R^2 : Koefisien determinasi

k : Jumlah variabel

n : Jumlah tahun pengamatan

H_0 : $a_1 = a_2 = a_3 = 0$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

H_a : $a_1 \neq a_2 \neq a_3 \neq 0$, artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Pengujian ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya pengaruh seluruh variabel tidak bebas atau untuk menguji hipotesa sebagai berikut :

- a. Jika $F\text{-test} \leq F\text{-tabel}$, maka H_0 dan H_a ditolak, berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- b. Jika $F\text{-test} > F\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti variabel bebas bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.1.1.3. Uji R^2 (Koefisien determinan)

Pengujian R^2 atau koefisien determinasi berguna untuk melihat seberapa besar proporsi sumbangan seluruh variabel bebas terhadap naik turunnya variabel terikat.

Nilai R^2 di dapat dengan menggunakan metode sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{a_1 \Sigma X_1 Y + a_2 \Sigma X_2 Y + a_3 \Sigma X_3 Y}{\Sigma Y^2}$$

Koefisien determinasi (R^2) akan memperlihatkan seberapa besar kontribusi pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent. Semakin tinggi R^2 akan semakin baik, karena variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat lebih besar. Nilai R adalah $0 < R^2 < 1$.

Bila nilai R^2 mendekati 0 berarti sedikit sekali variasi variabel dependent yang dijelaskan oleh variabel independent. Jika nilai R^2 bergerak mendekati 1, berarti semakin besar presentase variasi variabel dependent yang di jelaskan oleh variabel independent. Jika $R^2 = 0$ maka menunjukkan variasi variabel dependent tidak bisa dijelaskan oleh variabel independent. (Gujarati, 1999).

3.1.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah untuk melihat apakah data terbebas dari masalah heteroskedatisitas, autokorelasi dan multikolinieritas. Uji asumsi klasik penting dilakukan untuk menghasilkan estimator yang linier tidak bias dengan varian yang minimum (*Best Linier Unbiased Estimator = BLUE*), yang berarti model regresi ini tidak mengandung masalah.

3.1.2.1 Heterokedatisitas

Heterokedatisitas berarti variasi (varians) variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Pada heterokedatisitas, kesalahan yang terjadi tidak random (acak) tetapi menunjukkan hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya satu atau lebih variabel bebas. Misalnya, heterokedatisitas akan muncul dalam bentuk residu yang semakin besar jika pengamatan semakin besar. Rata-rata residu akan semakin besar untuk pengamatan variabel bebas (X) yang semakin besar.

Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode scatter plot dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya). Model yang baik didapatkan jika tidak terdapat pola tertentu pada grafik, seperti mengumpul di tengah, menyempit kemudian melebar atau sebaliknya melebar kemudian menyempit. Uji statistik yang dapat digunakan adalah uji Glejser, uji Park atau uji White.

Beberapa alternatif solusi jika model menyalahi asumsi heteroskedastisitas adalah dengan mentransformasikan ke dalam bentuk logaritma, yang hanya dapat dilakukan jika semua data bernilai positif. Atau dapat juga dilakukan dengan membagi semua variabel dengan variabel yang mengalami gangguan heteroskedastisitas. (Widarjono, 2005).

3.1.2.2 Autokorelasi

Autokorelasi adalah terdapatnya korelasi antar anggota sampel atau data pengamatan yang diurutkan berdasarkan waktu, sehingga munculnya suatu datum dipengaruhi oleh datum sebelumnya. Ada tidaknya autokorelasi dalam regresi dapat dideteksi dengan menggunakan formula hipotesis.

H_0 : tidak ada autokorelasi

H_a : ada autokorelasi

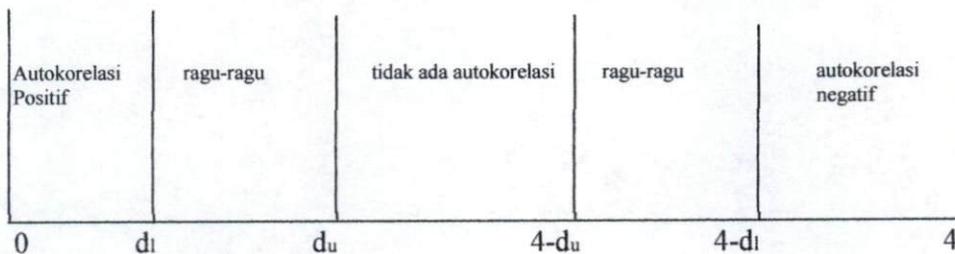
Dengan tingkat signifikan (α) sebesar 5% dan menggunakan distribusi χ^2 , maka :

Jika χ^2 hitung $<$ χ^2 kritis, berarti H_0 diterima

Jika χ^2 hitung $>$ χ^2 kritis, berarti H_0 ditolak

Atau dengan cara lain untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam model bisa dilakukan menggunakan uji *Durbin-Watson (DW)*, yaitu dengan cara membandingkan antara DW statistik (d) dengan d_L dan d_U , jika DW statistik berada diantara d_U dan $4 - d_U$ maka tidak ada autokorelasi.

Gambar 2.1 Statistik Durbin-Watson d



Penentuan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dengan jelas dalam Tabel berikut ini :

Tabel 1.1 Uji Statistik Durbin-Watson

Nilai Statistik	Hasil
$0 < d < d_l$	Menolak hipotesa nul; ada autokorelasi positif
$d_l \leq d \leq d_u$	Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$d_u \leq d \leq 4 - d_u$	Menerima hipotesa nul; tidak ada autokorelasi positif/negatif
$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$	Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$4 - d_l \leq d \leq 4$	Menolak hipotesa nul; ada autokorelasi negative

3.1.2.3 Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Sebagai ilustrasi, adalah model regresi dengan variabel bebasnya motivasi, kepemimpinan dan kepuasan kerja dengan variabel terikatnya adalah kinerja. Logika sederhananya adalah bahwa model tersebut untuk mencari pengaruh antara motivasi, kepemimpinan dan kepuasan kerja terhadap kinerja. Jadi tidak boleh ada korelasi yang tinggi antara motivasi dengan kepemimpinan, motivasi dengan kepuasan kerja atau antara kepemimpinan dengan kepuasan kerja.

Alat statistik yang sering dipergunakan untuk menguji gangguan multikolinearitas adalah dengan variance inflation factor (VIF), korelasi pearson antara variabel-variabel bebas, atau dengan melihat eigenvalues dan condition index (CI). (Widarjono, 2005).

3.2 Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan kualitatif yaitu dengan tinjauan-tinjauan pustaka atau literatur-literatur kajian penulis. Semua data yang digunakan merupakan data deret waktu (*Time series*) yang berbentuk annual dimulai dari tahun 1995 sampai 2009. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari lembaga-lembaga serta instansi-instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS). Dalam menerapkan metode tersebut, penulis juga memakai teknik penelitian searching internet dan penelitian kepustakaan (Library Research).

Adapun data yang digunakan antara lain adalah :

- a. Data pengeluaran konsumsi tahun 1995-2009
- b. Data pendapatan nasional tahun 1995-2009
- c. Data suku bunga tahun 1995-2009
- d. Data laju inflasi tahun 1995-2009

3.3 Definisi Operasional variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

a) Variabel dependen : Pengeluaran konsumsi (Y)

Pengeluaran konsumsi adalah pembelian yang dilakukan oleh rumah tangga atas barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan. Data variabel pengeluaran konsumsi masyarakat ini berdasarkan harga konstan 2000 dan disajikan dalam Milyar rupiah pertahun. Data ini diperoleh dari BPS sumbar dalam berbagai tahun penerbitan.

b) Variabel Independen, terdiri dari:

1) Pendapatan Nasional (X_1)

Pendapatan nasional adalah jumlah dari faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa oleh suatu negara dalam suatu tahun tertentu. Data pendapatan nasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapatan nasional yang didasarkan oleh harga konstan 2000 dalam Milyar Rupiah. Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam berbagai tahun penerbitan.

2) Suku Bunga (X_2)

Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu. Suku bunga memperhitungkan keputusan individu terhadap pilihan membelanjakan uang lebih banyak atau menabung. Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu. Data tingkat suku bunga

yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga deposito tahunan dalam persen yang berlaku khususnya pada bank-bank umum. Data suku bunga ini diperoleh dari Bank Indonesia (BI).

3) Laju Inflasi (X_3)

Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Kenaikan harga ini diukur dengan menggunakan indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi. Data inflasi yang digunakan merupakan data inflasi menurut tahun kalender (*calendar year*) dalam persen yang berlaku, mulai dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2009. Data diperoleh dari Bank Indonesia (BI).

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERKEMBANGAN PENGELUARAN KONSUMSI MASYARAKAT DI INDONESIA

4.1 Kondisi Perekonomian di Indonesia

Indonesia memiliki ekonomi berbasis pasar, dimana adanya peran penting pemerintah dalam proses kegiatan pasar tersebut. Pemerintah menetapkan harga beberapa barang pokok, seperti bahan bakar, bahan makanan, dan listrik. Dari tahun 1995 sampai tahun 2009 perekonomian Indonesia mengalami berbagai guncangan. Pada tahun 1997 perekonomian terjadi krisis finansial Asia yang berdampak buruk pada perkembangan perekonomian Indonesia.

Perekonomian mulai kembali stabil pada tahun 1999, berada dalam situasi dimana Indonesia mempunyai sumber daya keuangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pembangunan. Perubahan ini terjadi karena adanya kebijakan makroekonomi, dan juga karena defisit anggaran yang sangat rendah.

Hal lain yang sama pentingnya pada tahun 2005 perekonomian Indonesia kembali memburuk. Karena harga minyak internasional yang terus meningkat menyebabkan subsidi minyak domestik Indonesia tidak bisa dikontrol, mengancam stabilitas makroekonomi yang telah susah payah dicapai, sehingga inflasi kembali meningkat.

Sementara pada tahun 2006 pendapatan nasional tetap meningkat sehingga dapat mendorong tercapainya kembali kestabilan ekonomi. Namun kestabilan ekonomi tersebut tidak bertahan lama perekonomian Indonesia kembali mengalami goncangan dan peningkatan inflasi pada tahun 2008 akibat dari terjadinya krisis ekonomi global.

4.2 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi di Indonesia

Keputusan konsumsi masyarakat di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian. Selama periode 1995 – 2009 dengan menggunakan ukuran data pengeluaran konsumsi rumah tangga atas harga konstan 2000 menunjukkan pertumbuhan yang cukup bervariasi. Hal ini seperti terlihat pada tabel 2.1 bahwa pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1996 mengalami pertumbuhan yang sangat baik, bahkan pada tahun 1996 pertumbuhan pengeluaran konsumsi masyarakat mencapai 21.0%, pertumbuhan ini merupakan pertumbuhan tertinggi yang pernah dicapai selama periode 1995 sampai dengan 2009. Ini menggambarkan bahwa perekonomian Indonesia pada saat itu cukup berkembang pesat. Namun krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 1997 memberikan dampak negatif terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia, bahkan pada tahun 1998 mencapai titik pertumbuhan terendah yang pernah terjadi selama kurun waktu 15 tahun yaitu sebesar 0.3% dari tahun sebelumnya.

Tabel 2.1
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga
Di Indonesia tahun 1995-2009

No	Tahun	Pengeluaran Konsumsi (Milyar Rupiah)	Pertumbuhan (%)
1	1995	600445.1	
2	1996	726385.6	21.0
3	1997	805211.5	10.9
4	1998	807253.8	0.3
5	1999	843470.4	4.5
6	2000	849294.9	0.7
7	2001	856798.0	0.9
8	2002	920750.0	7.5
9	2003	956593.0	3.9
10	2004	1004109.0	5.0
11	2005	1043805.0	4.0
12	2006	1076928.0	3.2
13	2007	1131187.0	5.0
14	2008	1162881.0	2.8
15	2009	1217815.0	4.7

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumbar

Pada tahun 1999 yaitu pasca krisis ekonomi pengeluaran konsumsi masyarakat kembali meningkat, yang mana pada tahun 1999 pengeluaran konsumsi masyarakat tumbuh sebesar 4.5% dari tahun sebelumnya. Tapi pada tahun 2000 pertumbuhan pengeluaran konsumsi masyarakat kembali menurun, pertumbuhan hanya 0.7% dari tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2002 pertumbuhan pengeluaran konsumsi kembali stabil. Seiring meningkatnya pertumbuhan ekonomi, pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia juga terus

mengalami peningkatan hingga tahun 2009. Ini menunjukkan bahwa pemerintah berupaya keras untuk membangun kembali perekonomian yang hancur akibat krisis ekonomi yang bermula pada pertengahan tahun 1997.

4.3 Perkembangan Pendapatan Nasional

Pertumbuhan ekonomi merupakan gambaran mengenai dampak kebijaksanaan pembangunan yang dilaksanakan khususnya dibidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berarti peningkatan pendapatan perkapita masyarakat dari tahun ke tahun. Indikator yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan pembangunan dimasa yang akan datang, salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat perkembangan ekonomi dan keberhasilan pembangunan oleh suatu pemerintah negara atau daerah dalam periode tertentu adalah tingkat pertumbuhan pendapatan nasional atau regional

Tabel 2.2
Pendapatan Nasional Indonesia
Tahun 1995-2009

No	Tahun	Pendapatan Nasional (Milyar Rupiah)	Pertumbuhan (%)
1	1995	1054640.8	
2	1996	1144426.6	8.5
3	1997	1153413.2	0.8
4	1998	1188249.5	3.0
5	1999	1247251.9	5.0
6	2000	1265940.0	1.5
7	2001	1274892.0	0.7
8	2002	1315914.0	3.2
9	2003	1351055.5	2.7
10	2004	1656517.8	22.6
11	2005	1750815.2	5.7
12	2006	1847127.7	5.5
13	2007	1964327.3	6.3
14	2008	2082316.9	6.0
15	2009	2176976.5	4.5

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumbar

Perekonomian Indonesia dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2009 secara umum telah mengalami perkembangan yang cukup baik, dimana pada periode tahun 1995 sampai dengan tahun 1996 mengalami peningkatan yang baik atau stabil dengan pertumbuhan 8.5% dari tahun sebelumnya. Dari table 2.2 di atas dapat kita lihat bahwa pertumbuhan pendapatan nasional tahun 1997 mengalami penurunan sebesar 0.8% yaitu sebesar Rp. 1144426.6 Milyar menjadi Rp. 1153413.2 Milyar ini di sebabkan oleh krisis finansial Asia yang kemudian berlanjut menjadi krisis ekonomi yang bermula pada pertengahan tahun 1997.

Krisis moneter yang melanda kawasan Asia Tenggara dan Asia Timur pada tahun 1997 telah berubah menjadi krisis ekonomi yang sangat berpengaruh dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Nilai tukar rupiah terhadap mata uang dunia merosot yang mengakibatkan kenaikan harga barang yang sangat tinggi sehingga melemahkan daya beli masyarakat.

Pada tahun 1998 perekonomian Indonesia telah mulai pulih dari keterpurukan akibat dari krisis ekonomi. Pendapatan nasional kembali mengalami peningkatan sebesar 3.0% dari tahun sebelumnya, ini menunjukkan perkembangan yang positif dan perekonomian di Indonesia berangsur – angsur stabil. Pertumbuhan pendapatan nasional cukup tinggi terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar 22.6% dari tahun sebelumnya. Tapi tidak bertahan lama, tahun 2005 pendapatan nasional kembali mengalami penurunan sebagai dampak dari kenaikan harga BBM. Dengan adanya perekonomian Indonesia yang mengalami pasang surut tersebut maka selama kurun waktu tahun 1995 hingga tahun 2009 perekonomian Indonesia secara keseluruhan mengalami rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 5.4%.

4.4 Perkembangannya Suku Bunga

Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki

simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

Tabel 2.3
Perkembangan Suku Bunga Di Indonesia
Tahun 1995-2009

No	Tahun	Suku Bunga (%)
1	1995	8.51
2	1996	10.56
3	1997	12.87
4	1998	28.40
5	1999	10.94
6	2000	3.89
7	2001	4.69
8	2002	3.60
9	2003	2.08
10	2004	0.31
11	2005	2.65
12	2006	9.75
13	2007	8.00
14	2008	9.25
15	2009	6.50

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumbar

Kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dengan cara menaikkan tingkat suku bunga untuk mengurangi peningkatan laju inflasi akan sangat mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga. Kenaikan tingkat suku bunga melalui peningkatan BI rate ini akan menarik perhatian masyarakat

untuk menabung uangnya di bank daripada menggunakannya untuk konsumsi, karena tingkat bunga bank yang diharapkan dari tabungan tersebut cukup besar.

Berdasarkan table 2.3 dapat kita lihat tingkat suku bunga normal pada tahun 1995 sebesar 8.51% dengan kondisi perekonomian yang stabil. Tapi peningkatan drastis terjadi pada tahun 1998 dari 12.87% pada tahun 1997 menjadi 28.40% pada tahun 1998, disebabkan oleh ketidak seimbangan jumlah uang beredar dan ketidak stabilan perekonomian. Hal ini merupakan dampak dari terjadinya krisis finansial yang bermula pada pertengahan tahun 1997. Berhasil keluar dari krisis ekonomi tingkat suku bunga mulai kembali normal menjadi 10.94% pada tahun 1999 dan diikuti dengan kondisi perkembangan perekonomian yang mulai stabil pada tahun 2006 suku bunga kembali naik cukup tinggi hingga 9.75% sebagai akibat dari naiknya harga BBM pada tahun 1995. Selanjutnya goncangan isu krisis ekonomi global tahun 2008 kembali memicu naiknya suku bunga menjadi 9.25% dan kembali stabil pada tahun 2009 pada tingkat 6.50%.

4.5 Perkembangan Laju Inflasi

Tabel 2.4
Perkembangan Laju Inflasi Di Indonesia
Tahun 1995-2009

No	Tahun	Suku Bunga (%)
1	1995	8.64
2	1996	6.47
3	1997	11.05
4	1998	77.63
5	1999	2.01
6	2000	9.35
7	2001	12.55
8	2002	10.03
9	2003	5.06
10	2004	6.40
11	2005	17.11
12	2006	6.60
13	2007	6.59
14	2008	11.06
15	2009	2.78

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumbar

Kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dalam negeri menyebabkan perubahan perekonomian dalam negeri yang drastis. Kenaikan harga BBM akan diikuti oleh kenaikan harga jasa dan barang-barang yang lain di masyarakat. Hal ini menyebabkan tingkat inflasi di Indonesia mengalami kenaikan dan semakin mempersulit kondisi ekonomi masyarakat terutama mereka yang berpenghasilan tetap. Untuk mengatasi hal tersebut maka

pemerintah mengambil langkah-langkah kebijakan untuk menstabilkan kembali kondisi perekonomian yang sempat bergejolak.

Bank Indonesia selaku otoritas moneter bertugas untuk mengatur jumlah peredaran uang di masyarakat. Tingkat inflasi juga sangat berhubungan dengan jumlah uang yang beredar di masyarakat. Karena tingkat inflasi mengalami peningkatan akibat kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM maka salah satu langkah yang dilakukan oleh Bank Indonesia untuk mengendalikan laju inflasi adalah dengan menaikkan tingkat suku bunga. Kebijakan menaikkan atau menurunkan tingkat suku bunga oleh Bank Indonesia ini dikenal dengan istilah politik diskonto yang merupakan salah satu instrumen dari kebijakan moneter.

Berdasarkan table 2.4 dapat kita lihat sejalan dengan terpeliharanya kestabilan nilai tukar rupiah, laju inflasi selama tahun 2009 secara berangsur-angsur terus menurun. Laju inflasi pada periode tahun 1995 sampai 2009 mengalami beberapa kali guncangan. Laju inflasi tertinggi yang pernah dicapai yaitu pada tahun 1998 sebesar 77.63%, hal ini disebabkan oleh terjadinya krisis ekonomi. Setelah laju inflasi mulai stabil pada tahun berikutnya maka kenaikan yang cukup tinggi kembali terjadi pada tahun 2005 sebesar 17.11%, hal ini disebabkan oleh naiknya harga BBM. Tidak hanya berhenti sampai disitu pada tahun 2008 laju inflasi ini kembali meningkat sebesar 11.06%, yang disebabkan adanya guncangan ekonomi dampak krisis ekonomi global. Dan pada akhirnya saat ini Indonesia mencapai laju inflasi terendah yaitu sebesar 2.8%, hal ini

menandakan mulai stabil dan membaiknya perekonomian Indonesia. Menurunnya laju inflasi sepanjang tahun 2009, sangat dipengaruhi oleh rendahnya laju inflasi pada bahan makanan dan komponen barang-barang yang harganya ditetapkan pemerintah.

Di tengah perkembangan perekonomian yang terjadi tersebut, dan seiring dengan menurunnya tekanan inflasi, Bank Indonesia mengarahkan perhatiannya pada upaya menjaga pertumbuhan ekonomi negeri. Hal ini dilakukan dengan tetap mengawal inflasi dan kestabilan makroekonomi dan sektor keuangan dalam jangka menengah. Berbagai upaya untuk mencegah sektor riil anjlok lebih dalam lagi juga ditempuh Bank Indonesia melalui kebijakan moneternya.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL DAN ANALISIS

5.1 Hasil dan Analisis

5.1.1 Analisis Statistik

Dalam melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia diduga dipengaruhi oleh beberapa variabel, yakni variabel pendapatan nasional, suku bunga, dan laju inflasi, yang merupakan variabel independen serta pengeluaran konsumsi sebagai variabel dependen.

Untuk mengetahui lebih lanjut tingkat signifikansi model regresi linier berganda tersebut, maka akan dilakukan pengujian lebih lanjut yaitu pengujian variabel-variabel tersebut secara individual (uji-T), dan pengujian koefisien determinasi (R^2) dari hasil perhitungan yang dilakukan sebelumnya. Hasil pengujian yang diperoleh berdasarkan persamaan linier dapat diperlihatkan pada table berikut :

Tabel 3.1
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.960 ^a	.922	.901	54328.56973

Sumber : Data diolah (lihat lampiran)

Besarnya pengaruh pendapatan nasional, suku bunga, dan laju inflasi terhadap pengeluaran konsumsi. Besar koefisien determinasi ditunjukkan dari nilai R Square (R^2) pada model regresi. Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan pada tabel 3.1 diketahui nilai R^2 adalah sebesar 0,922. Artinya 92.2% pengeluaran konsumsi dapat dijelaskan oleh pendapatan nasional, suku bunga, dan laju inflasi, sedangkan sisanya sebesar 7.8% (100% - 92.2%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

5.1.1.1 Pengujian F (F-test)

Uji-F dilakukan dengan cara membandingkan F-test dengan dengan F tabel. Pengujian ini bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh seluruh variabel tidak bebas atau menguji hipotesa.

Tabel 3.2

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3.858E11	3	1.286E11	43.567	.000 ^a
Residual	3.247E10	11	2.952E9		
Total	4.182E11	14			

Sumber : Data diolah (lihat lampiran)

Dari tabel 3.2 diketahui nilai F-hitung sebesar 43.567 dengan signifikansi 0.000. Jika dibandingkan dengan nilai F-tabel pada derajat bebas ($V_1 = k-1$ dan

$v_2 = n-k$), dimana n = jumlah sampel, dan k = jumlah variabel, nilai F-tabel pada taraf kepercayaan 92.2 % (signifikansi 5 % atau 0,05) adalah ($v_1 = 3-1$ dan $v_2 = 15-3$) sebesar 3.59, maka $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ ($43.567 > 3.59$) dengan signifikansi < 0.005 ($0.000 < 0.05$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima artinya secara bersama-sama pendapatan nasional, suku bunga dan laju inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia pada tahun 1995 sampai 2009.

Tabel 3.3

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	299669.365	67897.395		4.414	.000
Pendapatan nasional	.435	.040	.948	10.906	.000
Suku bunga	-4319.398	3557.721	-.168	-1.214	.250
Laju inflasi	1367.642	1301.672	.145	1.051	.316

Sumber : Data diolah (lihat lampiran)

Berdasarkan hasil analisa seperti yang terlihat pada table 3.3 di atas maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$C = 299669.365 + 0.435X_1 - 4319.672X_2 + 1367.642X_3 + U$$

(0.948) (-0.168) (0.145)

Nilai koefisien regresi untuk pendapatan nasional adalah sebesar 0.435 menunjukkan bahwa setiap pendapatan nasional mengalami peningkatan sebesar

Rp.1 Milyar maka jumlah pengeluaran konsumsi cenderung akan meningkat sebesar 0.435 atau 43,5%. Koefisien regresi bernilai positif menunjukkan adanya hubungan positif antara pendapatan nasional dengan pengeluaran konsumsi masyarakat, artinya semakin tinggi pendapatan nasional maka semakin tinggi pula pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia.

Nilai koefisien regresi untuk suku bunga sebesar -4319.398. Koefisien regresi suku bunga bernilai negatif menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara suku bunga dengan pengeluaran konsumsi masyarakat.

Nilai koefisien regresi untuk inflasi sebesar 1367.642. Koefisien regresi untuk laju inflasi bernilai positif menunjukkan bahwa ada hubungan antara laju inflasi dengan pengeluaran konsumsi. Artinya, jika laju inflasi meningkat maka akan mempengaruhi jumlah pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia.

5.1.1.2 Pengujian T (T-test)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Pedoman yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu variabel memiliki pengaruh secara parsial dengan cara melihat nilai T_{hitung} kemudian dibandingkan dengan T_{tabel} . Untuk menghitung $T_{tabel} = n - k$, n = jumlah sampel, k = jumlah variabel. Apabila nilai T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} ($T_{hitung} > T_{tabel}$) maka dapat dikatakan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.

Tabel 3.4
Hasil Analisa Uji t

Variael	T-tabel	T-hitung	Sig.	Ket
Pendapatan Nasional	1.796	10.906	.000	Signifikan
Suku bunga	1.796	-1.214	.250	Tidak Signifikan
Laju inflasi	1.796	.145	.316	Tidak Signifikan

Sumber : data diolah (Lihat lampiran)

Dari tabel 3.5 di atas dapat di kita lihat bahwa:

1. Pendapatan Nasional (X1)

Diketahui nilai T-hitung untuk pendapatan nasional adalah sebesar 10.906. Jika dibandingkan dengan T-tabel yaitu sebesar 1.796, maka $T\text{-hitung} > T\text{-tabel}$ ($10.906 > 1.782$) dengan signifikansi < 0.005 ($0.000 < 0.005$), maka H_01 ditolak dan H_{a1} diterima, artinya secara parsial pendapatan nasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia tahun 1995 sampai 2009.

2. Suku bunga (X2)

Diketahui nilai T-hitung untuk suku bunga sebesar -1.214. Jika dibandingkan dengan T-tabel sebesar 1.796 maka $T\text{-hitung} < T\text{-tabel}$ ($-1.214 < 1.796$) dengan signifikansi > 0.005 ($0.250 > 0.005$), maka H_02 diterima dan H_{a2} ditolak, artinya secara parsial suku bunga tidak signifikan terhadap jumlah pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia tahun 1995 sampai 2009.

3. Laju Inflasi (X3)

Diketahui nilai T-hitung untuk nilai inflasi sebesar 1.051. Jika dibandingkan dengan T-tabel sebesar 1.796, maka $T\text{-hitung} < T\text{-tabel}$ ($1.051 < 1.796$) dengan signifikansi > 0.005 ($0.087 > 0.005$), maka H_03 diterima dan H_a3 ditolak, artinya secara parsial laju inflasi tidak signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia tahun 1995 sampai 2009.

Dari analisa data yang dilakukan secara parsial, menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas yaitu pendapatan nasional (X1), suku bunga (X2), dan laju inflasi (X3) tidak mempengaruhi variabel terikatnya yaitu pengeluaran konsumsi (Y) secara bersama - sama.

Variabel pendapatan nasional memiliki nilai T-hitung $> T\text{-tabel}$ ($10.906 > 1.796$), yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan nasional dengan pengeluaran konsumsi masyarakat. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan pendapatan nasional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia telah terbukti.

5.1.2 Analisa Uji Klasik

Pengujian ini dimaksudkan untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi dalam hasil regresi. Karena apabila terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut, maka uji-T dan

uji-F menjadi tidak valid dan secara statistik dapat mengacaukan kesimpulan yang diperoleh.

5.1.2.1 Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dengan metode glesjer dilakukan dengan membuat model regresi yang melibatkan nilai mutlak residu sebagai variabel terikat terhadap semua variabel bebas. Jika semua variabel bebas signifikan secara statistik maka dalam regresi terdapat heterokedastisitas.

Tabel 3.5
Uji Heterokedastisitas dengan Metode Glesjer

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	407238.9	47109.082		2.645	.011
Pendapatan nasional	-.28	.014	-.499	-2.013	.069
Suku bunga	-1854.489	1307.811	-.883	-1.418	.184
Laju inflasi	-1265.478	706.406	-1.127	-1.791	.101

Sumber : data diolah (Lihat lampiran)

Berdasarkan tabel 3.6 di atas dapat kita lihat bahwa hasil regresi dengan menggunakan metode glesjer test semua variabel tidak ada yang signifikan. Artinya dalam regresi ini tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

5.1.2.2 Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Jika terjadi korelasi antara residual dengan residual lainnya berarti regresi terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 3.6

Uji autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	2.260

Sumber : data diolah (Lihat lampiran)

Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dapat kita bandingkan antara DW dengan dl dan du . Dari tabel di atas dapat kita ketahui nilai DW (d) adalah sebesar 2.260, sedangkan nilai $dl=0.82$ dan $du=1.75$. Jadi hasil uji statistiknya adalah $du \leq d \leq 4 - du$ atau $1.75 \leq 2.260 \leq 2.25$.

Berarti H_0 : diterima karena $d > du$, maka kesimpulannya dalam regresi ini tidak terdapat masalah auto korelasi.

5.1.2.3 Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi yang kuat di antara variabel-variabel independen yang diikutsertakan dalam pembentukan model. Untuk mendeteksi apakah model regresi linier mengalami Multikolinearitas dapat diperiksa menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) untuk masing-masing variabel independen, yaitu jika suatu variabel independen mempunyai nilai $VIF > 10$ berarti telah terjadi Multikolinearitas. Untuk mendapatkan nilai VIF untuk masing-masing variabel independen dengan langkah hampir sama dengan mendapatkan nilai Durbin Watson.

Tabel 3.7

Uji multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Pendapatan nasional	.934	1.070
Suku bunga	.369	2.710
Laju inflasi	.371	2.698

Sumber : data diolah (Lihat lampiran)

Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut di atas, untuk menguji ada tidaknya Multikolinearitas pada model regresi linier dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan melihat nilai VIF masing-masing variabel independen dan melihat nilai korelasi antar variabel independen. (Santoso, 2009).

Pada tabel di atas bagian Coefficients, diketahui bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel independen lebih kecil dari pada 5, yaitu nilai VIF Variabel Pendapatan nasional sebesar 1.070; nilai VIF Variabel Suku bunga sebesar 2.710; nilai VIF Variabel Laju inflasi sebesar 2.698. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di antara variabel independen tersebut tidak ada korelasi atau tidak terjadi Multikolinearitas pada model regresi linier.

5.2 Analisis Ekonomis

Dari hasil regresi variabel pengeluaran konsumsi seperti terlihat pada table 3.1 di atas dapat diketahui bahwa nilai R^2 adalah sebesar 0.922 ini menunjukkan bahwa 92.2 % variasi variabel dependen (pengeluaran konsumsi) yang menunjukkan aktivitas konsumsi masyarakat dapat dijelaskan oleh variasi

variabel-variabel independen (pendapatan nasional, suku bunga dan laju inflasi), sedangkan sisanya 7.8% dijelaskan oleh variasi variabel di luar model yang tidak diikuti sertakan dalam penelitian ini. Interpretasi koefisien regresi variabel-variabel dalam model regresi linier berganda yaitu sebagai berikut :

5.2.1 Pengaruh Pendapatan Nasional Terhadap Pengeluaran Konsumsi

Hasil dari perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan Uji-T menunjukkan koefisien regresi variabel pendapatan nasional berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat sebesar 0.435, yang berarti bahwa peningkatan pendapatan nasional sebesar Rp.1 Milyar akan meningkatkan pengeluaran konsumsi sebesar Rp. 0,435 Milyar. Hal ini sesuai dengan hipotesis yaitu mempunyai hubungan positif dengan tingkat signifikan variabel pendapatan nasional adalah 0.000 yang artinya variabel pendapatan nasional signifikan pada α 5%. Dengan demikian variabel pendapatan nasional berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia tahun 1995-2009.

Hasil analisis tersebut di atas senada dengan penelitian yang dilakukan oleh *Isyani dan Maulidyah Indira hasmarini* (2005) dengan judul Analisis Konsumsi di Indonesia tahun 1989-2002 dimana variabel pendapatan nasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia. Dan begitu juga penelitian yang dilakukan oleh *Brilliant Vanda Kusuma* (2005) dengan judul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat

di Indonesia (tahun 1988-2005). Dimana variabel pendapatan nasional juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia.

Hal ini disebabkan oleh karena kuatnya kinerja ekspor dan peran investasi yang meningkat dalam pembentukan PDB. Dengan dorongan permintaan baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri, sektor industri pengolahan, perdagangan dan sektor pengangkutan menjadi motor pertumbuhan dengan sumbangan terhadap pertumbuhan PDB. Ketika pertumbuhan ekonomi suatu negara mengalami peningkatan maka hal tersebut berdampak pada kenaikan pendapatan nasional yang pada akhirnya mempengaruhi masyarakat dalam mengambil keputusan untuk mengkonsumsi. Pendapatan nasional semakin meningkat maka semakin besar pengeluaran konsumsi masyarakat dan sebaliknya.

5.2.2 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Pengeluaran Konsumsi

Hasil penghitungan menunjukkan tingkat signifikan suku bunga sebesar 0.250 maka variabel suku bunga tidak signifikan pada tingkat signifikan 5%. Variabel suku bunga memiliki koefisien negatif sebesar -4319.389, yang berarti bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia pada tahun 1995 sampai tahun 2009. Hal ini sesuai dengan hipotesis karena tidak ada hubungan signifikan antara suku bunga dengan pengeluaran konsumsi. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia

berpendapatn rendah, dan mereka memilih untuk menabung uang yang didapatkannya secara tradisional. Jadi walaupun suku bunga meningkat maka tidak akan mempengaruhi jumlah pengeluaran konsumsi masyarakat.

5.2.3 Pengaruh Laju Inflasi Terhadap Pengeluaran Konsumsi

Hasil penghitungan menunjukkan variabel laju inflasi memiliki koefisien negatif sebesar 1367.642. Tingkat signifikansi variabel inflasi sebesar 0.316 tidak signifikan pada tingkat signifikan 5%. Artinya variabel laju inflasi secara parsial tidak terlalu besar pengaruhnya terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia. Hal ini dikarenakan msyarakat telah menyesuaikan menurut pendapatannya untuk melakukan konsumsi. Kenaiakan harga-harga yang terus meningkat dirasakan sebagai masalah bagi masyarakat, tapi untuk memenuhi kebutuhan maka masyarakat mengambil keputusan untuk berkonsumsi walaupun harga-harga naik.

5.3 Implikasi Kebijakan

Hasil dari penemuan empiris memberikan gambaran bahwa pendapatan nasional, suku bunga, dan laju inflasi secara umum memiliki pengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia dari tahun 1995 sampai 2009. Hal ini ditandai dengan besarnya angka koefisien determinasi (R^2) yang cukup tinggi yaitu 0.922, dimana 92,2% variabel independen mempengaruhi jumlah

pengeluaran konsumsi, sedangkan 7.8% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Jika dilihat dari penemuam empiris tersebut di temukan adanya hubungan yang signifikan antara pendapatan nasioanal dengan jumlah pengeluaran konsumsi. Hal ini sangat wajar karena pendapatan nasioanal bertujuan untuk memenuhi kebutuhan publik serta meningkatkan kesejahteraan rakyat. Semakin tinggi pendapatan nasioanal yang diterima maka semakin tinggi pula pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia.

Implikasi dari temuan di atas, peningkatan suku bunga deposito berjangka menjadi faktor penting dalam upaya pengeluaran konsumsi masyarakat. Secara teori kenaikan suku bunga akan mengurangi pengeluaran konsumsi masyarakat. Tetapi pada kenyataannya suku bunga tidak mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia pada tahun 1995 sampai 2009. Permasalahan yang terjadi sebagian besar masyarakat Indonesia berpendapatan kecil, sehingga masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak berminat untuk menabungkan uangnya di bank.

Secara teori variabel laju inflasi mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat, apabila laju inflasi tinggi maka daya beli masyarakat akan melemah sehingga pengeluaran konsumsi masyarakat akan berkurang. (Boediono, 1990). Tapi pada kenyataannya hal yang berbeda terjadi yaitu pengeluaran konsumsi masyarakat Indonesia pada tahun 1995 sampai 2009 tidak terlalu dipengaruhi oleh tingginya laju inflasi. Hal ini terjadi karena masyarakat telah menyesuaikan

pengeluaran konsumsinya dengan jumlah pendapatannya. Apabila laju inflasi meningkat sedangkan pendapatan tetap, maka masyarakat akan tetap melakukan konsumsi untuk memenuhi kebutuhannya.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga berhubungan erat dengan banyaknya penawaran kartu kredit oleh sektor perbankan. Adanya kartu kredit memudahkan rumah tangga melakukan konsumsi. Sikap konsumtif masyarakat Indonesia yang terlalu tinggi mewabawa dampak negatif terhadap pemakaian kartu kredit. Pengguna kartu kredit cenderung sulit mengendalikan pengeluaran konsumsinya, sehingga tidak jarang juga pengguna kartu kredit tidak mampu membayar tagihannya. (<http://hukumonline.com>). Menurut Gubernur BI Darmin Nasution, perlu ditetapkan peraturan untuk memperketat penggunaan dan pemberian kartu kredit. Ini karena dalam situasi perekonomian sangat mengandalkan pertumbuhan konsumsi. Kita juga melihat penggunaan kartu kredit tidak proporsional lagi. Hanya sebagian melihat sebagai alat pembayaran tetapi yang lain menganggapnya sebagai alat berhutang. (Livinda,2011).

Kredit yang diberikan oleh sektor perbankan memberi kemudahan kepada masyarakat untuk melakukan konsumsi. Adanya kredit menyebabkan rumah tangga dapat membeli barang pada waktu sekarang dan pembayarannya dilakukan di kemudian hari. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa adanya fasilitas kredit menyebabkan rumah tangga akan melakukan konsumsi yang lebih banyak, karena apa yang mereka beli sekarang harus dibayar dengan penghasilan yang akan

datang. Konsumen akan memperhitungkan beberapa hal dalam melakukan pembayaran dengan cara kredit, misalnya tingkat bunga, uang muka dan waktu pelunasannya. Tingkat bunga bukan merupakan faktor dominan dalam memutuskan pembelian dengan cara kredit, sebagaimana faktor-faktor yang lain seperti uang muka dan waktu pelunasan. Kenaikan uang muka akan menurunkan jumlah uang yang harus dibayar secara kredit. Sedangkan semakin panjang waktu pelunasan akan meningkatkan jumlah uang yang harus dibayardengan kredit. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak adanya kejelasan mengenai pengaruh kredit terhadap pengeluaran konsumsi. (Suparmoko, 1991).

Kebijakan pemerintah tentang pengeluaran konsumsi telah banyak dibuat. Oleh karena itu yang perlu perhatian disini adalah bagaimana realisasi dari kebijakan pemerintah tersebut. Hambatan yang mungkin muncul adalah bagaimana penyaluran dana yang telah ditetapkan untuk pengeluaran konsumsi masyarakat. Selain itu pemerintah hendaknya memberikan perhatian khusus terhadap keseimbangan pengeluaran konsumsi masyarakat.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh variabel pendapatan nasional, suku bunga, dan laju inflasi terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia pada tahun 1995 sampai 2009. Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan data dari Badan pusat statistik sumbar dan Bank Indonesia dari tahun 1995 sampai 2009 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia dipengaruhi oleh variabel pendapatan nasional, suku bunga dan laju inflasi sebesar 92.2%, sedangkan 7.8% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diikut sertakan dalam penelitian ini. Hal ini dapat dilihat melalui besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) = 0.922.
- b. Variabel pendapatan nasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia pada tahun 1995 sampai 2009. Bila pendapatan nasional naik maka pengeluaran konsumsi masyarakat juga akan meningkat dan begitu juga sebaliknya.
- c. Variabel suku bunga tidak signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat. Artinya, suku bunga tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia pada tahun 1995 sampai 2009. Di

Indonesia sebagian masyarakatnya masih hidup dibawah garis kemiskinan yang berpendapatan rendah. Sebagian besar pendapatan masyarakat digunakan untuk konsumsi sehari-hari dan sisanya ditabung. Pada umumnya masyarakat menabung secara tradisional, hanya sebagian kecil orang yang berpendapatan besar saja yang menabung uangnya di bank untuk mendapatkan kompensasi bunga. Jadi berapapun tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat.

- d. Variabel laju inflasi tidak signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat. Sehingga dapat diketahui bahwa laju inflasi ini tidak mempengaruhi jumlah pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia pada tahun 1995 sampai 2009. Hal ini karena masyarakat telah menyesuaikan pengeluaran konsumsi menurut pendapatannya. Kenaikan harga-harga yang terus meningkat memang menjadi masalah bagi masyarakat tapi masyarakat harus mengambil keputusan mengkonsumsi untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari walaupun harga barang-barang terus naik.
- e. Berdasarkan pengujian secara parsial dengan menggunakan uji-F menunjukkan bahwa variabel independen (pendapatan nasional, suku bunga dan laju inflasi) secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (konsumsi), artinya pendapatan nasional, suku bunga, dan laju

inflasi berpengaruh positif secara bersama-sama terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia.

6.2. Saran

Dari hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran :

- a. Pemerintah perlu melakukan upaya menaikkan pendapatan nasional sebagai salah satu faktor yang menentukan besarnya pengeluaran konsumsi masyarakat dan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, mengingat pengeluaran konsumsi masyarakat Indonesia sudah menjadi faktor penggerak perekonomian negara.
- b. Pemerintah perlu melakukan kebijakan moneter secara bertahap dan konsisten menstabilkan suku bunga dalam rangka mengendalikan jumlah uang beredar dan inflasi. Tingkat suku bunga yang stabil akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja perbankan, sehingga masyarakat tertarik untuk menabung uangnya di bank.
- c. Pemerintah hendaknya dapat menjaga kestabilan harga barang-barang dan jasa-jasa di dalam negeri dengan menjaga kestabilan jumlah uang beredar, nilai tukar dan penciptaan situasi dan keamanan yang kondusif agar tercapainya keseimbangan antara pendapatan dengan pengeluaran konsumsi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia. 2010. <http://auiliapelangi.blog.com>. "Konsep Konsumsi". 03 Agustus 2010 | 17:30 WIB.
- Boediono. 1990. *Ekonomi Moneter*. Edisi 3. BPFE. Yogyakarta.
- Badan Pusat statistik (BPS). *Indikator ekonomi*. Tahun terbitan 1995-2009.
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Statistik Indonesia*. Tahun terbitan 1999-2009.
- Dirk Krueger 2004. "Consumption and saving : Theory and Evidence".
Department of Economics, University of Pennsylvania.
- Djumena, Erlangga. 2011. <http://bisniskeuangan.kompas.com>. "Mudahnya Mendapatkan Kartu Kredit". 15 April 2011 | 09:56 WIB.
- Dornbusch, Rudiger. 1994. *Macroeconomics, Sixth Edition*. Mc Graw-Hill. Inc.
New York.
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Cetakan kelima. Erlangga . Jakarta.
- Gujarati, damodar. 1999. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Hariyani, Sylvia. 2009. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Priode tahun 1990-2007". Dalam skripsi jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas. Padang.
- Hasan, Igbal. 2003. *Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (statistic Inferensif)*. Edisi ke dua. Jakarta: Bumi Aksara.

- Horioka. 2003. "The stagnation of Household Consumption in Japan. National Bureau of Economics Research, Inc., Cambridge, Massachusetts". U.S.A.
- <http://hukumonline.com>. "DPR Dukung BI Perketat Kartu Kredit". 18 April 2011 | 14:30 WIB.
- <http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/3307265287.pdf>. 13 April | 15:30 WIB.
- <http://www.bi.go.id>. "Laporan Tahunan". 03 Februari 2011 | 17:45 WIB.
- <http://www.bi.go.id>. "Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia". 29 November 2010 | 10:30 WIB.
- <http://www.bps.go.id>. "Statistik Indonesia". 05 Februari 2011 | 13:20 WIB.
- <http://www.primaironline.com>. "Berita Ekonomi". 29 Maret 2011 | 13:50 WIB.
- Isyani, dan Maulidyah Indira Hasmarini. 2005. Analisis Konsumsi Masyarakat di Indonesia tahun 1989-2002 (Tinjauan Terhadap Hipotesis Keynes dan Post Keynes). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol. VI. Desember. No.2,
- Kartyca. 2010. <http://kartyca87's.blog.com>. "Konsep dan Fungsi Konsumsi". 03 Agustus 2010 | 15:20 WIB.
- Kasali, R. 2001. *Membidik Pasar Indonesia, Segmentasi Targetting Position*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kattai, Rasmus. Kaie Kerem. Kadrin Keres. Martti Randveer. 2002. Fiscal Policy as a Determinant of Consumption Expenditure : The Estonian Case". Reksoprayitno, Soediyono. 2000. *Ekonomi Makro, (Pengantar*

- Analisis Pendapatan Nasional*). Edisi kelima. Cetakan kedua. Liberty.
Yogyakarta.
- Kusuma, Brilliant Vanda. 2008. "Analisis factor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Indonesia tahun 1988-2005". Dalam skripsi jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Livinda. 2011. <http://ramirezz.co.cc>. "BI Segera Revisi Aturan Kartu Kredit".
13 April 2011 | 00:18 WIB.
- Mangkoesebroto, Guritno, dan Algifari. 1998. *Teori Ekonomi Makro*. Yogyakarta. STIE YKPN.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nakrowi, Jalal. 2002. *Penggunaan Teknik Ekonometrik*. Jakarta. Raja Grafindo Persada Indonesia.
- Nopirin. 1992. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta. BPFE-Yogyakarta.
November 04, 2010.
- Nurhayati, Siti Fatimah., dan Masagus Rachman. 2003. "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Fungsi Konsumsi Masyarakat di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2000".
- Pernandes, Pince. 2009. "Analisis Hubungan Pendapatan Nasional dan Suku Bunga terhadap Konsumsi Masyarakat di Indonesia tahun 1988-2007".

Dalam skripsi jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas
Andalas. Padang.

Reksoprayitno, Soediyono. 2000. *Ekonomi Makro. Pengantar Analisis
Pendapatan Nasional*, Edisi Kelima. Cetakan Kedua, Liberty, Yogyakarta.

Sukirno, Sadono. 2003. *Pengantar Teori Makro Ekonomi "(ed.2)"*. PT Raja
Grafindo Persada. Jakarta.

Suparmoko, M. 1991. *Pengantar Ekonomika Makro*. BPFE. Yogyakarta.

Supranto, J, *Ekonometrika*, Fekon UI, Jakarta, 1986.

Yani, Andai. <http://id.shovoong.com>. "Business Management". 21 November 2010 |
13:40 WIB.

Widarjono, Agus. 2005. *Ekonometrika, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta,
EKOISIA.

LAMPIRAN 1

DATA PENGELUARAN KONSUMSI, PENDAPATAN NASIONAL
SUKU BUNGA DAN LAJU INFLASI
DI INDONESIA ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000

No	Tahun	Pengeluaran Konsumsi* (Milyar Rupiah)	Pendapatan Nasional* (Milyar Rupiah)	Bunga** (%)	Inflasi** (%)
1	1995	600445.1	1054640.8	8.51	8.64
2	1996	726385.6	1144426.6	10.56	6.47
3	1997	805211.5	1153413.2	12.87	11.05
4	1998	807253.8	1188249.5	28.40	77.63
5	1999	843470.4	1247251.9	10.94	2.01
6	2000	849294.9	1265940.0	3.89	9.35
7	2001	856798.0	1274892.0	4.69	12.55
8	2002	920750.0	1315914.0	3.60	10.03
9	2003	956593.0	1351055.5	2.08	5.06
10	2004	1004109.0	1656517.8	0.31	6.40
11	2005	1043805.0	1750815.2	2.65	17.11
12	2006	1076928.0	1847127.7	9.75	6.60
13	2007	1131187.0	1964327.3	8.00	6.59
14	2008	1162881.0	2082316.9	9.25	11.06
15	2009	1217815.0	2176976.5	6.50	2.78

Sumber :

* *Badan Pusat Statistik Sumbar*

** *Bank Indonesia*

LAMPIRAN 2

Hasil Regresi Linier

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pengeluaran konsumsi	9.3353E5	1.72843E5	15
Pendapatan nasional	1.4983E6	3.76862E5	15
Suku bunga	8.1333	6.71861	15
Laju inflasi	12.8887	18.32092	15

Correlations

		Pengeluaran konsumsi	Pendapatan nasional	Suku bunga	Laju inflasi
Pearson Correlation	Pengeluaran konsumsi	1.000	.955	-.287	-.214
	Pendapatan nasional	.955	1.000	-.247	-.238
	Suku bunga	-.287	-.247	1.000	.792
	Laju inflasi	-.214	-.238	.792	1.000
Sig. (1-tailed)	Pengeluaran konsumsi	.	.000	.150	.222
	Pendapatan nasional	.000	.	.188	.197
	Suku bunga	.150	.188	.	.000
	Laju inflasi	.222	.197	.000	.
N	Pengeluaran konsumsi	15	15	15	15
	Pendapatan nasional	15	15	15	15
	Suku bunga	15	15	15	15
	Laju inflasi	15	15	15	15

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Laju inflasi, Pendapatan nasional, Suku bunga ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Pengeluaran konsumsi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.960 ^a	.922	.901	54328.56973

b. Dependent Variable: Pengeluaran konsumsi

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.858E11	3	1.286E11	43.567	.000 ^a
	Residual	3.247E10	11	2.952E9		
	Total	4.182E11	14			

a. Predictors: (Constant), Laju inflasi, Pendapatan nasional, Suku bunga

b. Dependent Variable: Pengeluaran konsumsi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	299669.365	67897.395		4.414	.000
	Pendapatan nasional	.435	.040	.948	10.906	.000
	Suku bunga	-4319.398	3557.721	-.168	-1.214	.250
	Laju inflasi	1367.642	1301.672	.145	1.051	.316

a. Dependent Variable: Pengeluaran konsumsi

Hasil Regresi Asumsi Klasik

a) Uji Heterokedatisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	407238.9	47109.082		2.645	.011
Pendapatan nasional	-.28	.014	-.499	-2.013	.069
Suku bunga	-1854.489	1307.811	-.883	-1.418	.184
Laju inflasi	-1265.478	706.406	-1.127	-1.791	.101

a. Dependent Variable: Absut

b) Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Pendapatan nasional	.934	1.070
Suku bunga	.369	2.710
Laju inflasi	.371	2.698

a. Dependent Variable: Pengeluaran konsumsi

c) Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	2.260

b. Dependent Variable: Pengeluaran konsumsi